KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I
dan Muhammad Tuwah

Tarekat QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH Di Kota Palembang

Jalur Sanad dan Kemursyidan

جمعية أهل الطريقة
المعتبرة النهضية

KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I
dan Muhammad Tuwah

Tarekat QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH Di Kota Palembang

جمعية أهل الطريقة
المعتبرة النهضية
JATMAN

Pesantren Aulia Cendekia
Palembang

KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I
dan Muhammad Tuwah

Tarekat QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH Di Kota Palembang

Jalur Sanad dan Kemursyidan

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandyah di Kota Palembang
Jalur Sanad dan Kemursyidan

Penulis: KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I dan Muhammad Tuwah
Penyunting: Eista
Proofreader: Tanti
Layout: Slamet
Desain Cover: Mikah

Diterbitkan oleh:
Arruzz Media
Jl. Anggrek No. 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: redaksi.arruzzmedia@gmail.com

Bekerja sama dengan:
Pesantren Aulia Cendekia
Jalan AMD RT.12 RW.03 Kel. Talang Jambe
Kec. Sukarami Palembang Kode Pos. 30155

ISBN: 978-602-313-542-4
Cetakan I, 2020

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Zainuddin, Hendra dan Muhammad Tuwah
Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandyah di Kota Palembang: Jalur Sanad dan Kemursyidan/KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I dan Muhammad Tuwah - Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020
xiv +110 hlm., 14,8 X 21 cm
ISBN: 978-602-313-542-4

1. Agama Islam

I. Judul II. KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I dan Muhammad Tuwah

KATA SAMBUTAN

Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Palembang

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Puji syukur kita haturkan atas kehadirat Allah Swt, karena berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya kita masih diberi nikmat kesehatan, sehingga mampu melaksanakan semua aktivitas keseharian kita. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menghantarkan kita pada pencerahan spiritual dan intelektual, sehingga menemukan hakikat makna kesejatian nilai-nilai kemanusiaan universal.

Alhamdulillahirrobblim 'alamin. Saya ucapkan terima kasih pada KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk memberikan kata sambutan dalam buku berjudul *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyanbandiyah di Palembang:*

Jalur Sanad dan Kemursyidan yang ditulis sendiri oleh Sdr. KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I., bersama Muhammad Tuwah. Buku ini penting dibaca karena didalamnya memuat sejarah penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyanbandiyah, baik di Indonesia maupun di kota Palembang.

Sebagaimana diketahui, tarekat merupakan media untuk membersihkan jiwa. Apalagi saat ini, kemudahan hidup tidak selalu linier dengan ketenangan jiwa. Bahkan tidak sedikit ditemukan muncul kegelisahan jiwa karena tekanan hidup yang semakin keras. Sehingga orang menyelesaikan persoalan dengan mengkonsumsi obat penenang, narkoba dan alkohol atau mendatangi psikiater. Tidur nyenyak, bagi sebagian orang merupakan suatu kemewahan yang mahal. Dalam menghadapi kegelisahan jiwa inilah, tarekat merupakan solusi alternatif yang menjadi jalan atau metode untuk mencapai hakikat hidup yang sesungguhnya. Nahdlatul Ulama mengakui 45 aliran tarekat muktabarah, di mana para guru sufinya memiliki sanad bersambung dengan Rasulullah. Mereka bergabung dalam Jam'iyyah Ahlut Thariqah al-Mu'tabaran an-Nahdliyah (Jatman).

Dalam kondisi kehidupan yang lebih mengedepankan aspek materi, maka kenikmatan bertarekat merupakan buah dari keimanan melalui media dzikrullah (mengingat Allah Swt) sebagai inti bertarekat. Dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, misalnya, dzikrullah merupakan media yang diyakini paling efektif dan efisien untuk menghantarkan pengamalnya kepada tujuan tertinggi, yakni Allah Swt.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi *wasilah* kita untuk mendalami dan mengikuti ajaran dan amalan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 05 Agustus 2020
Sekretaris Daerah Kota Palembang

Drs. H. Ratu Dewa, M.Si

جمعية أهل الطريقة
المعتبرة النهضية
JATMAN
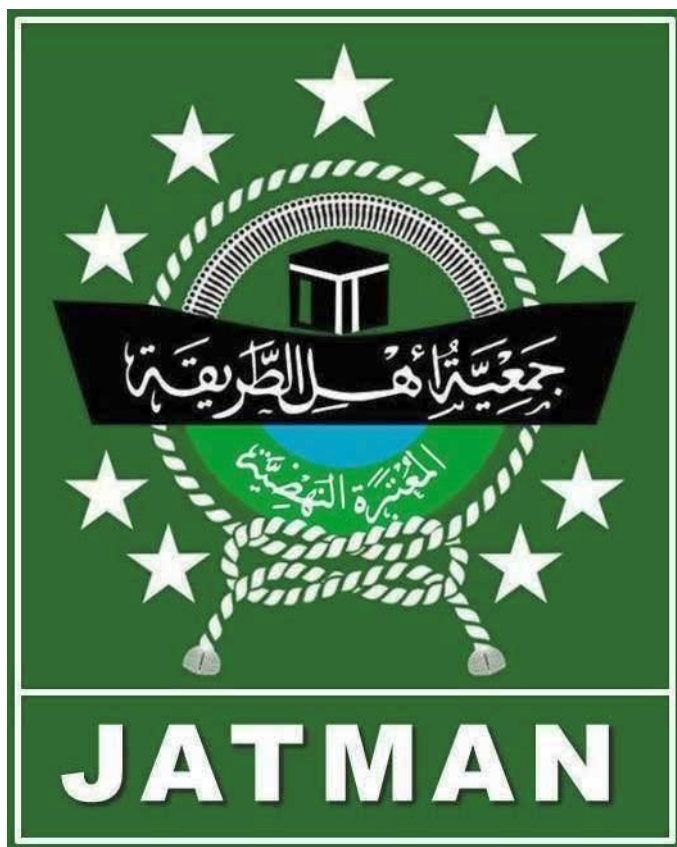
KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Alhamdulillahirrobbil 'alami, puji dan syukur kita persembahkan kehadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, buku *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyanbandiyah di Palembang: Jalur Sanad dan Kemursyidan* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad Saw sebab atas prakarsa beliaulah kita mampu menyerap nilai-nilai llahiah hingga saat ini.

Selama ini mungkin di antara kita masih muncul anggapan bahwa tarekat itu suatu praktik amaliyah yang rumit dan eksklusif atau tertutup. Karena harus menyendiri di tempat yang sunyi dalam mengamalkan ajaran tarekatnya, sehingga kita tidak bisa bekerja lain hanya wirid atau lainnya yang membutuhkan waktu yang lama. Pada gilirannya, kita lalai untuk bekerja mencari nafkah.

Bahkan yang lebih ekstrim lagi mungkin ada pula anggapan bahwa penganut suatu ajaran tarekat harus menggunakan simbol-

simbol tertentu yang berbeda dengan umat muslim lainnya serta meninggalkan semua kehidupan duniawi yang dianggap "kotor".

Ternyata, anggapan semacam itu tidak seluruhnya benar. Penganut tarekat, khususnya Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah atau disingkat TON tidaklah harus meninggalkan kehidupan duniawi. Pun, ajaran tarekat ini tidak eksklusif dan "mengasingkan" diri atau menggunakan simbol-simbol keagamaan tertentu.

Bagi penganut TQN sangat ditekankan agar menjalani kehidupan di dunia secara normal. Boleh jadi, ia berprofesi sebagai pengusaha, pejabat, banker, dokter, dosen, guru, atau profesi lainnya, idaklah menghalanginya untuk mengikuti atau mengamalkan ajaran TQN. Sebab inti ajaran TQN adalah dzikirullah (mengingat Allah Swt). Dzikirullah merupakan latihan psikologis (riyadah al-nafs) agar seseorang dapat mengingat Allah Swt di setiap waktu dan kesempatan. Sumber ajarannya tidak terlepas dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Tarekat Qodiriyah wa Naqsyanbandiyah termasuk dari 45 tarekat mu'tabaroh (tarekat yang absah).

Terima kasih saya ucapkan Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Palembang Bapak Drs. H. Ratu Dewa, M.Si., atas kesediaannya memberikan kata sambutan dalam buku ini. Tak lupa, saya ucapkan terima kasih pada beberapa situs website atau portal internet yang dikutip atau dijadikan referensi dalam buku ini.

Pembahasan dalam buku ini masih banyak kekurangan atau kelemahan. Hal ini disebabkan terbatasnya data/informasi. Karena hendaknya ada penelitian lanjutan mengenai Tarekat Qodiriyah wa Naqsyanbandiyah di Palembang.

Mudah-mudahan dengan adanya buku ini kita mampu memahami dan sekaligus mengamalkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyanbandiyah dengan baik.

Akhirul kalam, insya Allah kita semua terus diberi kekuatan, rahmat, maghfiroh dan hidaya-Nya. Amin ya Robbal 'Alamin.

Wallahul Muwafiq lla Agwamith Thoriq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat Membaca!.

Palembang, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

1

PENDAHULUAN

Dalam perspektif sejarah, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah atau sering disingkat TQN merupakan sebuah tarekat hasil unifikasi (penyatuan) dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah. Penggabungan kedua tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk riyadhah dan ritualnya.

Pada tahun 1878 M seorang ulama besar dari kota Sambas, Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib adalah Mursyid Tarekat Qodiriyah, di samping ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah juga Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah (Zurkani Yahya, 1990: 83). Namun, ada juga yang menyebutkan silsilah tarekatnya hanya dari sanad Tarekat Qodiriyah (Muhammad Usman ibn Nad al-Isaqi, 1994: 16-18).

Pendapat Muhammad Usman bin Nad al-Isaqi tersebut dibantah oleh Ali Muzakir, dalam penelitiannya ditemukan bahwa berdasarkan informasi 'Abd al-Wahid Palembang, ternyata Khatib Sambas menerima bai'at ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah melalui Syams al-Din. Nama Syams al-Din juga disebut oleh Muhammad al-Bali, tetapi hanya sebagai guru Qodiriyah. Ternyata, Syams al-Din adalah juga guru Khatib Sambas dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Dengan demikian, informasi dari 'Abd al-Wahid Palembang tersebut telah menjawab keraguan pada silsilah Khatib Sambas melalui Tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, kelebihan 'Abd al-Wahid Palembang, dibandingkan dengan Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang, adalah namanya yang terdapat di dalam kedua silsilah. Nama Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang malah tidak muncul di dalam silsilah Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah.

Sebagai seorang mursyid yang sangat alim, Syaikh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya karena dalam Tarekat Qodiriyah ada kebebasan untuk itu bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Namun yang jelas pada masanya telah terdapat pusat penyebaran Tarekat Naqsabandiyah, baik di Makkah maupun di Madinah, sehingga sangat dimungkinkan Syaikh Ahmad Khatib mendapat bai'at Tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Seperti dikatakan Martin van Bruinessen, Syaikh Ahmad Khatib menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut (Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah), dan mengajarkan pada murid-muridnya yang berasal dari Indonesia (Bruinessen, 1992:100).

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam

hal jenis dzikir dan metodenya. Tarekat Qodiriyah menekankan ajarannya pada *dzikir jahr nafy al-isbat*. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model *dzikir sirr ism* atau *dzikir lathif*. Dengan penggabungan itu, diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Di dalam kitab *Fathul 'Arifin* dinyatakan bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan unifikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu; Tarekat Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah, dan Muwafaqah (Ahmad Khatib Sambas: 2). Hanya saja, karena yang diutamakan adalah ajaran Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, maka tarekat ini diberi nama Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Konon tarekat ini tidak berkembang, selain di kawasan Asia Tenggara.

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap tawadhu' dari Syaikh Ahmad Khatib yang sangat alim itu kepada pendiri kedua tarekat tersebut, sehingga ia tidak menisbatkan nama tarekatnya kepada dirinya. Padahal, kalau melihat modifikasi ajaran dan tata cara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah Sambasiyah karena tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya.

Syaikh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang adalah Syaikh Abd al-Karim dari Banten, Syaikh Talhah dari Cirebon, dan Syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini berkembang cukup pesat setelah Syaikh Ahmad Khatib digantikan oleh Syaikh Abd al-Karim Banten sebagai Syaikh tertinggi tarekat tersebut. Syaikh Abd al-Karim adalah pimpinan pusat terakhir yang diakui dalam tarekat ini. Sejak wafatnya, tarekat ini terpecah menjadi sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri dan berasal dari ketiga khalifah pendirinya tersebut di atas (Bruinessen: 92).

Sedangkan khalifah-khalifah yang lain, seperti; Muhammad Ismail ibn Abd. Rakhim dari Bali, Syaikh Yasin dari Kedah Malaysia, Syaikh H. Ahmad Lampung dari Lampung dan Syaikh M. Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, berarti dalam sejarah perkembangan tarekat ini (Bruinessen: 92). Syaikh Muhammad Ismail (Bali) menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syaikh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan menyebarkan tarekat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun Syaikh H. Ahmad Lampung dan Syaikh M. Ma'ruf al-Palembangi membawa ajaran tarekat ke daerahnya masing-masing (Bruinessen: 93). Penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas (asal daerah Syaikh Ahmad Khatib), dilakukan oleh dua khalifahnya, yaitu; Syaikh Nuruddin dari Filipina dan Syaikh Muhammad Sa'ad putra asli Sambas (Hawas Abdullah, 1990: 177).

Sebagaimana pesantren di pulau Jawa, maka penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syaikh Ahmad Khatib diluar Pulau Jawa kurang berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaanya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syaikh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dipegang oleh Syaikh Abd. Karim al-Bantani. Semua khalifah Syaikh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan ini. Tetapi setelah Syaikh Abd Karim al-Bantani meninggal, maka khalifah tersebut kemudian

melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independent (Bruinessen: 94).

Khalifah Syaikh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon, yaitu Syaikh Talhah adalah orang yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syaikh Talhah ini kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdullah Mubarak ibn Nur Muhammad di Tasikmalaya dan KH. Thahir Falaq di Pegentongan Bogor. KH. Abdullah Mubarak mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya dirikanlah Pondok Pesantren Suryalaya, dan belakangan nama beliau sangat terkenal dengan panggilan "*Abah Sepuh*". Kepemimpinan tarekat yang berada di Suryalaya ini setelah meninggalnya Abah Sepuh digantikan oleh Abah Anom. Beliau adalah putera Abah Sepuh, bernama Sahibul Wafa' Tajul Arifin (Zurkani Yahya: 88).

Di Jawa Timur, pusat penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang sangat besar adalah Pondok Pesantren Rejoso, Jombang. Dari sini, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menyebar ke berbagai penjuru di tanah air. Tarekat ini berkembang melalui Syaikh Ahmad Hasbullah, berasal dari Madura dan salah satu khalifah Syaikh Ahmad Khatib, tetapi beliau juga tinggal di Makkah sampai wafatnya. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah kemudian dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil dari Madura (menantu KH. Tamim, pendiri Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Jombang), yang telah memperoleh ijazah dari KH. Ahmad Hasbullah di Makkah. Selanjutnya, K.H. Khalil menyerahkan kepemimpinan ini kepada iparnya, yaitu KH. Ramli Tamim. Setelah KH. Raml wafat, panji kemursyidan digantikan oleh K.H. Musta'in Ramli (anak KH. Ramli

sendiri). Kemudian dilanjutkan oleh adiknya, KH. Rifa'i Ramli. Sepeninggal KH. Rifa'i, jabatan Mursyid selanjutnya dipegang oleh adik KH. Mustain yang lain, yaitu KH. Ahmad Dimyati Ramli sampai sekarang (Kharisdun Aqib, 1998: 55-56)

Di Lampung Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dikembangkan oleh Syaikh Arsyad Alwan Banten, murid Syaikh Abdul Karim Banten. Syaikh Arsyad Alwan Banten menyebarkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sampai ke Lampung dan membaiat Muhammad Shaleh (w. 1940 M). Dari Muhammad Shaleh mengangkat anaknya KH. Ahmad Shabir menjadi Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sampai sekarang (Ahmad Rahman, 2001: 58)

Diperoeh data terbaru bahwa bahwa di Jawa Tengah ada dua Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, yaitu Pesantren al-Futuhiyah Mranggen dan pesantren al-Nawawi Berjan Purworejo. Namun dalam penelitian Zamakhsyari Dhofier hanya menyebut lima Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa, yaitu (1) Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, (2) Pesantren Pegentongan Bogor Jawa Barat, (3) Pesantren Rejoso Jombang Jawa Timur, (4) Pesantren Tebuireng Jombang JawaTimur, (5) Pesantren al-Futuhiyah Mranggeng Jawa Tengah, dan tidak menyebut Pesantren al-Nawawi. Dengan demikian keterangan Zamakhsyari Dhofier kurang teliti (Zamkhsyari Dhofier, 1994: 90).

Dilihat dari sejarah perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Mranggen, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dibawa oleh KH. Ibrahim al-Brumbungi, khalifah Syaikh Abd al-Karim al-Bantani. Beliau bertindak sebagai mursyid yang mandiri. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang

di Mranggen dibawah kemursyidan KH. Mu'liy ibn Abd al-Rahman, seorang mursyid dan guru utama yang mengajar di Pesantren al-Futuhiyah, Mranggen. Ia telah menulis beberapa risalah yang dibaca secara luas, bahkan sampai ke kemursyidan KH. Muhammad Ali Kuala Tungkal sebagai buku pegangan, antara lain: al-Futuhat al-Rabbaniyyah fi al-'Araqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah dan 'Umdah al-Salik fi Khair al-Masalik.

KH. Mu'liy mempunyai garis keguruan ganda dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Ia lebih mengutamakan gurunya yang di Banten, dari Abd al-Karim melalui Kiai Asnawi Banten dan Kiai Abd al-Latif Banten. Namun ia juga menyebutkan seorang guru dari daerahnya sendiri, Mbah Abd al-Rahman dari Menur (sebelah Timur Mranggen), yang memperoleh ijazah dari Ibrahim al-Brumbungi (dari Brombong, di daerah yang sama), yang juga merupakan seorang khalifah Abd al-Karim. Setelah KH. Mu'liy wafat pada tahun 1981, kepemimpinan tarekat ini dipegang oleh puteranya yang bernama M. Lutfil Hakim (Bruinessen: 95)

Di Berjan Purworejo, perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dikembangkan oleh KH. Zarkasyi. Sepulang dari Makkah, KH. Zarkasyi bermukim di Desa Baledono Kedunglo, Purworejo, dan berguru kepada KH. Shaleh Darat di Semarang untuk memperdalam ilmu syari'at. Di samping menjadi guru KH. Zarkasyi, KH. Shaleh Darat adalah juga teman belajar tarekat ketika masih di Makkah.

Kemudian KH. Shaleh Darat menganjurkannya untuk mendirikan masjid di Dukuh Berjan, dengan membekali dua batu merah. Mulai saat itulah berdiri sebuah mesjid yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren bernama Miftahul

‘Ulum (sekarang bernama Pondok Pesantren al-Nawawi).[1] Sejak KH. Zarkasyi menjadi mursyid (1860-1914), ia memiliki sejumlah murid dari berbagai daerah: Magelang, Temanggung, Purworejo, dan daerah sekitarnya, bahkan dari Johor, Malaysia.

Pada masa Sultan Abu Bakar (Tumenggung Abu Bakar) berkuasa di Kesultanan Johor, ia pernah berkirim surat kepada KH Zarkasyi Berjan, yang pada intinya memohon kepada syaikh untuk berkenan mengirimkan seorang guru Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Menyikapi permohonan tersebut, maka KH. Zarkasyi mengirimkan seorang muridnya yang bernama Syaikh Sirat untuk mengajarkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyaban-diyah di Johor, Malaysia. Syaikh Sirat berasal dari Dusun Buntil, sebuah dusun di sebelah Utara Dusun Berjan, dan masih dalam wilayah Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Purworejo, Jawa Tengah.

Estafet kemursyidan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Berjan Purworejo saat dilanjutkan Mursyid Kamil wa Mukammil KH. Achmad Chalwani Nawawi. Dari jalur sanad Mursyid Kamil wa Mukammil KH. Achmad Chalwani Nawawi inilah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I., memperoleh ijazah dan mengemban amanah sebagai mursyid untuk menyebarkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Alhamdulillah, ditangan KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I., Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah telah menyebar ke kabupaten/kota di Sumatera Selatan dan bahkan sampai ke Arab Saudi.®

1 KH Zarkasyi atau kurun waktu dengan KH Shaleh Darat Semarang; di mana yang kedua ini merupakan guru KH Zarkasyi sendiri.

2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI INDONESIA

A. Hakikat Tarekat

Sebelum membahas lebih jauh tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai hakikat tarekat. Dari segi etimologi, kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab طريقة yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata طرقيطرق - طريقة yang memiliki arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan) (Ahmad Warson Munawwirr, 1997: 849). Pengertian ini membentuk dua makna istilah, yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai

persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam (Muhammad Sabit al-Fandi, dkk: 172).

Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat sebagai jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan *mursyid* yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazat dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Ahli tasawuf yakin, bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu syari'at dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya (Abubakar Aceh, 1993: 67).

Dengan demikian istilah tarekat dalam ilmu tasawuf memiliki dua makna; *pertama*, cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi (pandangan pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi atau sekitar abad ke-1 dan ke-2 Hijriah. *Kedua*, sesudah abad ke-11 M atau abad ke-3 H. tarekat mempunyai pengertian memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu (Asmaran As, 1994:97).

Pada definisi pertama, istilah tarekat masih bersifat teoritis, dimana tarekat itu menjadi pedoman untuk memperdalam syariat sampai kepada hakikatnya melalui tingkat-tingkat pendidikan tertentu--yang disebut dengan istilah *maqamat* dan *ahwal*. Dalam pengertian yang sama bahwa tarekat merupakan usaha pribadi seseorang melalui jalan yang mengantarkannya menuju Allah Swt, sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Muhammad Nawawi al-Banteni al-Jawi--tarekat adalah melakukan hal-hal yang bersifat

wajib dan sunat, meninggalkan sesuatu yang bersifat larangan, menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang boleh secara berlebihan serta berusaha untuk bersikap hati-hati melalui upaya mujahadah dan *riyadhah* (Muhammad Agus & Muhammad Kamil, 23 April 2014).

Sedangkan dalam definisi yang kedua, tarekat merupakan suatu kelompok persaudaraan yang didirikan menurut aturan dan perjanjian tertentu (Asmaran As, 1994: 97-98), dimana kelompok-kelompok ini berfokus pada praktik-praktik ibadah dan dzikir secara kolektif yang diikat oleh aturan-aturan tertentu, di mana aktifitasnya bersifat duniawi dan ukhrawi.

Dengan kata lain, dapat dipahami tarekat sebagai suatu hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid, menurut aturan/cara tertentu yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pengalaman sufi berupa tata cara dzikir, *riyadhah*, doa-doa yang telah diamalkan tersebut telah berhasil mendekatkan diri sang sufi kepada Allah Swt. Tuntunan ini disusun sedemikian rupa menjadi aturan/tata cara yang baku, yang juga harus diikuti oleh murid-murid tarekat (M. Alfatih Suryadilaga, dkk., 2008: 230).

Para sufi menjalankan tarekat itu bersifat individu, sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antara satu sufi dengan sufi lainnya, sehingga pada praktiknya muncul tata cara dan atau aturan yang berlainan pula. Sehingga muncullah tarekat-tarekat dengan nama dan kaifiyat yang bermacam-macam. Sebagai gambaran, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (tokoh pendiri Tarekat Qodiriyah) selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, beliau memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha dan jujur (Hj. Sri Mulyati, dkk, 2004:38).

Bahkan di antara praktik spiritual yang diadopsi oleh tarekat ini adalah dzikir (terutama melantunkan asma' Allah berulang-ulang). Praktik dzikir dapat dilakukan bersama-sama, dibaca dengan suara keras atau perlahan, sambil duduk membentuk lingkaran setelah shalat, pada waktu subuh maupun malam hari. Setelah melakukan dzikir, pelaku tarekat ini dianjurkan untuk melakukan apa yang disebut dengan *pas al-anfas* yakni mengatur napas sedemikian rupa, sehingga dalam proses menarik dan menghembuskan napas, *asma'* Allah bersikulasi dalam tubuh secara otomatis. Kemudian ini diikuti dengan muraqabah dan kontemplasi (Sri Mulyati, dkk., 2004: 44).

Dari sekian banyak pengalaman pribadi para sufi tampaknya terdapat beberapa aturan dan cara yang bisa dikategorikan dalam kesepakatan mereka, yaitu; mendalami ilmu yang berkaitan dengan syariah, mengendalikan nafsu untuk menghindari dosa, memperbanyak dzikir dan doa tertentu, serta tidak meringankan amaliah-amaliah yang dilakukan (Ummu Kalsum, 2003: 116).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa substansi dari sebuah tarekat adalah pendekatan diri kepada Allah Swt. Hal ini dapat dipahami dari sekian banyak penjelasan ulama, terutama yang terkait dengan pengertian tarekat. Misalnya, Al-Habib Asy-Syaikh Al-Sulthan Muhammad Sayyid Iman bin Abdul Hakim al-Aydrus mengatakan bahwa tarekat adalah mengarahkan maksud (tujuan) kepada Allah Ta'ala dengan ilmu dan amal. Dikatakan juga bahwa tarekat merupakan perbuatan nafsaniyah yang tergantung kepada *sir* (rahasia) dan ruh dengan melakukan taubat, wara', muhasabah, muraqabah, tawakal, ridha, taslim, memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan cela pada dirinya, dan atau mengerjakan ibadah hanya karena mengharapkan

keridha'an Allah Swt serta ingin mendapat *Nur Makrifat* (al-Aydrus, 2006: 1-2).

Oleh sebagian ulama, yang sering dijadikan landasan untuk hal ini adalah firman Allah Swt dalam QS. al-Jin ayat 16:

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا

Artinya: "*Dan kalau sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan (tarekat) itu, niscaya Kami tetap menurunkan air hujan dari langit (memberi minum kepada mereka air yang segar)*".

Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, katanya "Ya Rasulallah, manakah jalan (tarekat) yang paling dekat untuk sampai kepada Tuhan?" Rasulullah Saw menjawab, "Tidak ada yang lain kecuali dzikir kepada Allah".[2] Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam menempuh jalan untuk menuju Allah Swt, orang harus memperbanyak dzikir kepada-Nya, di samping melakukan latihan dan perjuangan yang memerlukan keuletan, kesungguhan dan kesabaran (Asmaran As, 1994: 100-101).

Jadi sekali lagi, tarekat merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah yang teraplikasi lewat dzikir yang banyak kepada-Nya. Akan tetapi, tarekat merupakan pengalaman pribadi sehingga aplikasi tersebut terkadang berbeda antara satu dengan yang lain.

2 Penulis belum menemukan dengan pasti sumber riwayat di atas, hanya saja makna yang terkandung di dalamnya selaras dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh Imam al Turmudzi:
أن رجلا قال يا رسول الله إن شرائع الإسلام قد كثرت علي فأخبرني بشيء أتشبث به قال لا يزال لسانك رطبا من ذكر الله
"*Bahwasanya seseorang pernah berkata kepada Nabi Saw; "Ya Rasulallah, sesuangguhnya syariat-syariat Islam terlalu banyak menurutku, karenanya beritakan kepadaku suatu amal yang bisa aku jadikan pegangan*", Rasulullah Saw menjawab, "*Hendaknya lidahmu senantiasa basah untuk berdzikir kepada Allah*". Lihat Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al Turmudzi, *Sunan al Turmudzi* (Beirut: Dar al Fikr, 1994), Jilid. V, hlm. 458.

Itulah sebabnya, dikatakan bahwa tidak ada batasan mengenai jumlah terakat itu, karena setiap manusia mestinya harus mencari dan merintis jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun taraf kebersihan hati mereka masing-masing (Simuh, 1997: 40).

Dalam hal ini pun Allah Swt juga menegaskan dalam firman-Nya di dalam al-Qur'an;

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ
تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*" (QS. Ar-Ra'd: 28)

Dengan demikian jelaslah bahwa jalan yang sedekat-dekatnya mencapai Allah Swt serta merasa dilihat dan diperhatikan, hanya bisa diraih oleh seorang hamba dengan dzikir kepada-Nya (*dzikrullah*). Di samping melakukan latihan (*riyadoh*) lahir-batin seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang sufi, antara lain; ikhlas, jujur, zuhud, muraqabah, musyahadah, tajarrud, mahabah, cinta kepada Allah Swt dan lain sebagainya, yang merupakan bentuk dari dzikrullah itu sendiri; para ulama *thariqah* menyebutnya sebagai bentuk *dzikrullah amaliyah*.

B. Tarekat Mu'tabarah Versi Nahdlatul Ulama

Dilihat dari ajaran sufi Islam, ada tarekat yang dipandang sah dan ada pula yang tidak sah. Suatu tarekat dikatakan

sah atau *mu'tabarah*, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki dasar keabsahan. Tarekat dalam bentuk ini disebut tarekat *ghairu mu'tabarah* (tidak sah).

Dalam pengertian yang lainnya dijelaskan bahwa tarekat yang memadukan antara syariat dan hakikat, adanya silsilah (mata rantai sampai kepada Nabi Saw), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya disebut tarekat *mu'tabaroh* (absah). Sedangkan yang tidak sesuai dengan kriteria itu disebut tarekat *ghairu mu'tabaroh* (tidak absah).

Kategori utama yang dijadikan patokan untuk menilai sebuah tarekat, apakah tergolong *mu'tabaroh* atau tidak adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, serta amalan para sahabat, baik yang dibiarkan atau disetujui oleh Nabi Saw. Semangat yang menjiwai tarekat *mu'tabaroh* ini ialah keselarasan dan kesesuaian antara ajaran esoteris Islam (hakikat dan ma'rifat) dan eksoteriknya (syari'at).

Semangat seperti ini telah dirintis al-Qusyairi, lalu dirumuskan oleh al-Ghazali, sehingga mencapai puncak kemapanannya. Dalam hal ini, al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw senantiasa menjadi kriteria utama untuk menentukan keabsahan suatu tarekat.

Di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) atau nahdliyin, khususnya *Jam'iyyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Jatman). *Jam'iyyah Thariqah al Mu'tabaroh* didirikan oleh beberapa tokoh NU, antara lain, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, Dr. KH. Idham Chalid, KH. Masykur serta KH. Muslih. Dengan tujuan awal untuk mengusahakan berlakunya syar'iat Islam lahir-batin dengan berhaluan *ahlussunnah wal jamaah* yang berpegang

salah satu dari mazhab empat, mempergiat dan meningkatkan amal saleh lahir-batin menurut ajaran ulama saleh dengan bai'at shahihah; serta mengadakan dan menyelenggarakan pengajian khususi/tawajuhan (*majalasatudzzikri* dan *nasril ulumunafi'ah*).

Jam'iyyah Thariqoh al-Mu'tabaroh pertama kali melakukan Muktamar pada tanggal 20 Rajab 1377 atau bertepatan dengan 10 Oktober 1957 di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. Muktamar pertama diprakarsai oleh beberapa ulama dari Magelang dan sekitarnya, seperti KH Chudlori, KH Dalhar, KH Siradj, serta KH Hamid Kajoran. Pada muktamar pertama mengamanatkan kepada KH Muslih Abdurrahman dari Mranggen, Demak, sebagai Rais Aam.

Selanjutnya, di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) atau nahdliyin, khususnya *Jam'iyyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Jatman), hingga saat ini tercatat ada 45 tarekat *mu'tabarah* yang memenuhi standar yang diperkenankan masuk dalam Jatman.

Seperti apa standar tarekat *mu'tabaroh* versi NU? KH Aziz Masyhuri, pengasuh Pondok Pesantren Al-Aziziyah Denanyar pernah melakukan penelitian tentang aliran tarekat di Indonesia. Kesimpulan yang didapat; keberadaan tarekat di tanah air ini ada sekitar ribuan. Jumlah itu dianggap wajar seiring dengan dinamika yang mengelilinginya.

Secara singkat, KH Aziz Masyhuri mengemukakan bahwa kriteria ke mu'tabaran sebuah tarekat adalah dapat dilihat dari sanad para mursyidnya yang *muttashil* sampai kepada Rasulullah Saw. Demikian pula yang tidak bisa ditawar adalah ajaran yang disampaikan harus berpedoman pada pakem NU; yakni dalam fiqh mengikuti salah satu imam empat. Dalam aqidah mengikuti Imam Asy'ari dan Maturidi.

Hingga saat ini tercatat setidaknya terdapat 45 tarekat *mu'tabaroh* dan berstandar di lingkungan NU, yakni;

1. Tarekat Abbasiyah
2. Tarekat Ahmadiyah
3. Tarekat Akbariyah
4. Tarekat Alawiyah
5. Tarekat Baerumiyah
6. Tarekat Bakdasyiyah
7. Tarekat Bakriyah
8. Tarekat Bayumiyah
9. Tarekat Buhuriyah
10. Tarekat Dasuqiyah
11. Tarekat Ghoibiyah
12. Tarekat Ghozaliyah
13. Tarekat Hamzawiyah
14. Tarekat Idrisiyah
15. Tarekat Idrusiyah
16. Tarekat Isawiyah
17. Tarekat Jalwatiyah
18. Tarekat Junaidiyah
19. Tarekat Justiyah
20. Tarekat Khodliriyah
21. Tarekat Kholidiyah Wan Naqsyabandiyah
22. Tarekat Kholwatiyah
23. Tarekat Kubrowiyah
24. Tarekat Madbuliyah
25. Tarekat Malamiyah
26. Tarekat Maulawiyah
27. Tarekat Mulazamatu Qira'atul Kutub

28. Tarekat Mulazamatu Qira'atul Qur'an
29. Tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah
30. Tarekat Rifa'iyah
31. Tarekat Rumiyah
32. Tarekat Sa'diyah
33. Tarekat Samaniyah
34. Tarekat Sumbuliyah
35. Tarekat Sya'baniyah
36. Tarekat Syadzaliyah
37. Tarekat Syathoriyah
38. Tarekat Syuhrowiyah
39. Tarekat Tijaniyah
40. Tarekat Umariyah
41. Tarekat Usmaniyah
42. Tarekat Usyaqiyah
43. Tarekat Uwaisiyah
44. Tarekat Zainiyah[3]

Organisasi Jam'iyyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah setidaknya bertujuan untuk meningkatkan pengamalan syariat Islam di kalangan masyarakat; mempertebal kesetiaan masyarakat kepada ajaran-ajaran dari salah satu mazhab yang empat; dan menganjurkan para anggota agar meningkatkan amalan-amalan ibadah dan mu'amalah, sesuai dengan yang dicontohkan para ulama salihin.

Dengan adanya Jam'iyyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah, tarekat-tarekat yang ada di Indonesia sejauh mungkin dihindarkan dari penyimpangan yang dapat merugikan

3 Ke-45 thariqoh mu'tabaroh versi NU tersebut diurutkan berdasarkan abjad, bukan berdasarkan periode lahir dan perkembangannya.

masyarakat. Dan dengan berpegang pada syari'at maka tarekat-tarekat itu secara lahiriah dapat diawasi.

C. Dalil Ber-Tarekat

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam musnadnya dengan perawi *tsiqat* (dipercaya), Nabi Saw bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيْقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرِضَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ الْمُوَكَلِ بِهِ أُكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيْقًا حَتَّى أَطْلَقَهُ أَوْ أَكْفَتَهُ إِلَى تَعْلِيْقِ شُعَيْبِ الْأَرْنَؤُوْطِ : صحيح وهذا إسناد حسن

Artinya: "*Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada tarekat yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh Swt) kepada malaikat yang mengurusnya, 'Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalnya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikan-nya kepada-Ku*" (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2: 203).

Ungkapan *tarekat hasanah* dalam hadis tersebut menunjukan kepada perilaku hati yang diliputi kondisi ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allâh Swt atau kondisi khusyu'), yakin berjumpa dengan Allâh Swt dan kembali kepada-Nya.

Di dalam al-Qur'an pun kata tarekat muncul dalam konteks *dzikrullah* sebagai aktualisasi tauhid yang sempurna. Setelah Allah Swt menjanjikan karunia yang banyak kepada orang-orang yang istiqamah di atas tarekat, Allâh Swt langsung memberikan ancaman siksa yang sangat pedih kepada orang yang tidak mau berdzikir kepada-Nya:

> Artinya: "*Seandainya mereka istiqamah di atas tarekat niscaya Kami beri minum mereka dengan air yang melimpah (karunia yang banyak): untuk Kami uji mereka di dalamnya, dan barangsiapa tidak mau berdzikir kepada Tuhannya, niscaya Dia menimpakan azab yang sangat pedih*" (QS. al-Jinn: 16-17).

Ibn al-Qayyim al-Jawziyah dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* mengutip perkataan Abu Bakar al-Shiddiq ra ketika menyinggung ayat tersebut. Sahabat agung ini pernah ditanya mengenai maksud *al-istiqamah ala al-tarekat* dan ia menjawab, "Hendaknya engkau tidak menyekutukan Allâh Swt dengan sesuatu *(an la tusyrika billahi syay-an)*." Jadi, kata Ibn al-Qayyim, yang dimaksud *al-istiqamah 'ala al-thoriqoh* oleh Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah *al-istiqamah ala mahdhi al-tauhid* konsisten di atas tauhid yang murni, artinya tarekat dalam ayat tersebut adalah "jalan menuju tauhid yang murni".

Tauhid yang murni ini pulalah yang menjadi tujuan syaikh-syaikh *tarekat* sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Taimiyah; "tauhid inilah yang dibawa oleh para rasul dan kitab-kitab Allah dan yang diisyaratkan oleh syaikh-syaikh *tarekat* dan pakar-pakar agama".

Dalam ayat yang lain, tarekat disandingkan dengan syari'ah, yaitu ketika Allah berfirman;

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجاً

Artinya; "*Bagi tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan syir'ah (peraturan) dan minhaj (metode)*" (QS. al-Maidah: 48).

Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa *syir'ah* dalam ayat tersebut adalah syari'ah (peraturan). Sedangkan *minhaj* adalah *tarekat* (metode pelaksanaan syari'ah), dan kedua-duanya (syari'ah dan *tarekat*) secara simultan bermuara pada tujuan pokok yang merupakan *haqiqat al-din* (hakikat agama), yaitu tauhid yang murni, atau hanya menyembah Allâh Swt semata (*ibadat Allah wahdah*).

Tidak diragukan lagi bahwa *tarekat* adalah bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. *Tarekat* pada prinsipnya adalah menyempurnakan ibadah dengan menjaga dan mengamalkan amalan sunnah secara intensif untuk mencapai maqam keimanan dan ketaqwaan yang lebih baik dan dekat kepada Allah Swt. Orang-orang yang mampu menempuh *tarekat* inilah yang disebut sebagai waliyullah, di mana Allah Swt memberikan jaminan perlindungan, pertolongan dan kedudukan yang mulia di sisi-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah, dari Abu Ubaidah Muhammad bin Ahmad bin Raja', dari Ibrahim bin Abdullah, dari Muhammad bin Ishaq As Siraj, dari Muhammad bin Ishaq bin Karamah, dari Khalid bin Mukhallid, dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namr, dari Abu Hurairah ra, ia mengatakan: Rasulullah Saw telah bersabda:

Artinya: "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-wali-Ku, maka sungguh Aku nyatakan perang kepadanya, dan tidaklah hambaku mendekatkan diri kepadaKu dengan suatu amal yang terbaik yang telah ditentukan baginya dan*

ia selalu mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnat hingga Aku mencintainya, maka bila Aku mencintainya Akulah yang menjadi pendengaran yang untuk mendengarnya, dan penglihatan yang untuk melihat, dan tangannya yang untuk memukul, dan kakinya yang untuk berjalan, bila hambaKu itu memintaKu maka Aku memberinya, bila minta perlindungan Aku melindunginya, bila ia menolak sesuatu yang dibenci oleh dirinya Akulah yang malakukannya dan seorang mukmin itu benci kematian yang jelek atau menjelekkannya, maka Akulah yang menghindarkannya" (Syaikh Imam Al-Hafiz Abu Naeem Ahmad bin Ahmad, Hilyatul Auliya:5).

Para waliyullah itu sangat menjaga kebersihan iman dari segala hal yang merusakkannya, seperti syirik, nifak, riya, takabbur, ujub, hasad/dengki dan lain sebagainya. Di majelis *tarekat* selalu dihiasi dengan dzikir. Diriwayatkan oleh Sulaiman bin Ahmad, dari Ahmad bin Ali al-Abar, dari al-Haitsim bin Kharijah, dari Rasyidin bin Sa'ad dari Abdullah bin al-Walid al-Tajibi dari Abi Manshur, bahwasanya ia mendengar Amru bin Jumuh mengatakan; saya mendengar Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "*Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Sesungguhnya para-wali-Ku itu dari hamba-Ku dan kesayangan-Ku dari hamba-Ku, yaitu orang-orang yang berdzikir dengan menyebut-Ku, dan Aku berdzikir dengan menyebut mereka*".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ber-*tarekat* sangat penting bagi diri kita. Jangan sampai kita belajar agama tanpa bimbingan guru. Artinya, kita harus belajar secara langsung kepada orang yang telah dekat dengan Allah yang lazim disebut mursyid. Maka tidaklah berlebihan jika Abu Yazid al-Busthami berpendapat bahwa: "Barang siapa yang menuntut ilmu

tanpa berguru, maka wajib syetan gurunya". Pendapat tersebut didasarkan pada hadits Nabi Saw :

مَنْ لاَشَيْخٌ مُرْشِدٌ لَهُ فَمُرْشِدُهُ الشَّيْطَانُ

Artinya: "*Barangsiapa yang tiada Syaikh Mursyid (guru) yang memimpinnya ke jalan Allah, maka syetanlah yang menjadi gurunya*".

Maksudnya adalah mustahil mereka dapat memahami ajaran *tarekat* tanpa melalui *mursyid*, apalagi untuk dapat mengenal Allah yang ghaib. Maka sudah barang tentu gurunya adalah syetan, artinya tanpa bantuan guru mustahil Allah dapat dikenal.

Di sinilah pentingnya kita mempunyai *mursyid* yang sudah mencapai tahap makrifatullah, seorang guru yang *Arifbillah*, sudah sangat berpengalaman melewati jalan kepada Tuhan sehingga bisa memberikan kepada kita petunjuk agar bisa selamat sampai ke tujuan.

Jadi tidaklah berlebihan jika para ahli sufi mengatakan bahwa mempelajari ilmu *tarekat* itu wajib hukumnya, sebagaimana hadits Nabi :

لاَتَصِحُّ الْعِيبْدَةُ اِلاَّ بِمَعْرِفَةُ اللهِ

Artinya: "*Tidak sah amal ibadah tanpa pengenalan kepada Allah*".

Oleh sebab itu siapa saja orang yang mengaku beragama Islam dan beriman kepada Allah, maka ia harus memiliki guru yang dapat mengenalkan ia kepada Allah. Dengan kata lain, ia harus ber-*tarekat*. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Imam Malik:

مَنْ تَفَقَّهَ بِغَيْرِ تَصَوُّفٍ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ بِغَيْرِ تَفَقُّهٍ فَقَدْ تَزَنْدَقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

Artinya: "*Barangsiapa mempelajari fiqh saja tanpa mempelajari tarekat/tasawuf maka dihukumkan fasiq, dan barangsiapa mempelajari tarekat/tasawuf saja tanpa mempelajari fiqh maka dihukumkan zindiq (menyimpang dari ajaran agama). Dan barangsiapa yang mempelajari kedua-duanya niscaya ia menjadi golongan Islam yang sesungguhnya*".

Imam Malik berpendapat demikian karena dilatarbelakangi oleh sabda Rasulullah Saw:

الشَّرِيْعَةُ بِلاَ حَقِيْقَةٍ عَاطِلَةٌ وَالْحَقِيْقَةُ بِلاَ شَرِيْعَةٍ بَاطِلَةٌ

Artinya: "*Bersyariat tanpa berhakikat sia-sia (kosong/hampa) dan berhakikat tanpa bersyariat batal (tidak sah)*".

D. Masuk dan Berkembangnya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia

Sebelum diuraikan masuk dan berkembangan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah di Indonesia terlebih dahulu dijelaskan sejarah berdirinya tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah.

1. Tarekat Qodiriyah

Nama Qodiriyah diambil dari nama pendirinya, yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Shâlih Abdul Qadir bin Abi Shâlih Musa Jangki Dausat al-Jilani, (Ittihâf al-Akâbir:112).

Sumber Foto: Bapak Ansori Madiun dari Syeikh Muhammad Fadhil al-Jilani al-Hasani al-Husaini

Beliau dilahirkan di desa Busytiru kota Jilan pada bulan Ramadhan tahun 470 H/1077 M dan wafat pada malam Sabtu 8 Rabi'ul Akhir tahun 561 H/1166 M di kota Baghdad (Ittihâf al-Akâbir: 184 dan Adhwa': 24). Silsilah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, baik nasab dari ayah maupun nasab dari ibunya, bersambung sampai Rasulullah Saw. Nasab dari ayah adalah Syaikh Abdul Qadir bin Abu Shâlih Jangki Dausat bin Abdillah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullâh al-Tsani bin Musa al-Juni bin Abdullâh al-Mahdi bin Hasan al-Mustanna bin Hasan al-Sibthi bin Ali bin Abi Thâlib, suami Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Rasulullah Saw.

Nasab dari ibu adalah Syaikh Abdul Qadir bin Syarifah Ummul Khair Fatimah binti Abdullâh Sauma'i al-Zahid bin Abu Jamaluddin Muhammad bin Mahmud bin Thâhir bin Abu al-Atha' Abdullâh

bin Kamaluddin Isa bin Abi Alauddin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kadzim bin Imam Ja'far al-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Zaenal Abidin bin Husain al-Syahid bin Ali bin Abi Thâlib, suami Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Rasulullah Saw (Ittihâf al-Akâbir: 112 dan Adhwa': 23).

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sudah masyhur keutamaan dan kelimuannya. Ayahnya dikenal sebagai seorang ulama yang masyhur keilmuan, *wira'i* dan ketakwaannya. Ayahnya wafat ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani masih kecil.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani juga memiliki saudara laki-laki bernama Abdullâh seorang pemuda yang ahli ilmu dan ibadah, tetapi wafat pada usia muda. Tepatnya ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani meninggalkan Jilan dan memasuki kota Baghdad.

Sedangkan ibu beliau adalah seorang perempuan yang masyhur dengan kebaikan dan kemuliaannya. Ibunya wafat ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah berada di kota Baghdad (Adhwa': 25).

Dikisahkan, sejak usia 10 tahun Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah dikawal malaikat sebagaimana diceritakan oleh al-Tadafi bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata:

> "*Sejak kecil malaikat datang kepadaku setiap hari, aku tidak tahu kalau dia adalah malaikat, karena berwujud manusia. Ia mengantarkanku dari rumah ke tempatku belajar dan menyuruh teman-temanku agar memberikan tempat kepadaku dan dia bersamaku sampai aku pulang, maka pada suatu hari aku bertanya: siapakah engkau? Dia menjawab: aku adalah malaikat yang Allah Swt. kirimkan kepadamu untuk menemanimu selama di tempat belajar, padahal setiap hari aku*

mempelajari sesuatu yang orang lain tidak mungkin mempelajarinya dalam satu minggu" (Ittihâf al-Akâbir: 186).

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani meninggalkan Jilan pada usia 16 tahun dan menetap di Irak hingga mendapat perintah dari Nabi Khidir As agar memasuki kota Baghdad pada usia 18 tahun, pada saat al-Taimi wafat pada tahun 488 H. Di kota inilah beliau menimba ilmu, melakukan pengembaraan dan bermujahadah hingga tampak keberhasilannya (Ittihâf al-Akâbir: 164).

Semasa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani belajar telah banyak berguru pada saat itu. Syaikh Muhammad bin Yahya al-Tadafi al-Hambali di dalam kitab Qalaid al-Jawahir mengatakan ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tahu bahwa mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimat dan juga menjadi obat bagi jiwa-jiwa yang sakit, beliau bersemangat untuk menghasilkan berbagai macam disiplin ilmu. Setelah menyelesaikan al-Qur'an beliau belajar ilmu fiqih dari; (1) Syaikh Abu al-Wafa Ali bin Aqil al-Hambali, (2) Syaikh Abu al-Khattab Mahfudz al-Kalwadzani al-Hambali, (3) Syaikh Abu al-Hasan Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin al-Farra' al-Hambali, (4) Syaikh al-Qadhi Abu Sa'id al-Mubarrok bin Ali al-Mukharimi al-Hambali.

Sedangkan ilmu adab beliau belajar dari syaikh Abi Zakariya Yahya bin Ali al-Tibrizi. Beliau mendengarkan Hadits dari; (1) Syaikh Abu Ghalib Muhammad bin al-Hasan al-Baqilani, (2) Syaikh Abu Sa'id Muhammad bin Abdul Karim bin Khasyisya, (3) Syaikh Abu al-Ghanaim Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Maimun al-Farsi, (4) Syaikh Abu Bakar Ahmad bin al-Muzhaffar, (5) Syaikh Abu Ja'far bin Ahmad bin al-Husain al-Qari al-Siraj, (6) Syaikh Abu al-

Qasim Ali bin Ahmad bin Bannan al-Karkhi, (7) Syaikh Abu Thâlib Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf, (8) Syaikh Abdur Rahman bin Ahmad, (9) Syaikh Abu al-Barakat Hibatullâh bin al-Mubarrak, (10) Syaikh Abu al-'Izzi Muhammad bin al-Mukhtar, (11) Syaikh Abu Nashar Muhammad, (12) Syaikh Abu Ghalib Ahmad, (13) Syaikh Abu Abdillah Yahya, (14) Syaikh Abu al-Hasan bin al-Mubarrak bin al-Thuyur, (15) Syaikh Abu Manshur Abdur Rahman al-Qazaz, (16) Syaikh Abu al-Barakat Thalhah al-'Aquli.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani juga mempelajari fiqih al-Syafi'i dan cabang-cabang ilmu lainnya. Sedangkan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani belajar tasawuf dari; (1) Syaikh Abi al-Khair Hammad al-Dabbas bin Muslim bin Dawud al-Dabbas sekaligus belajar ilmu adab dan suluk kepada beliau, (2) Syaikh Abi Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Mukharimi, (3) Syaikh Abu Ya'qub Yusuf bin Ayyub bin Yusuf al-Hamdani, (Ittihâf al-Akâbir: 165).

Sebagai seorang mursyid, dalam setiap tahunnya santri madrasah dan pesantren di Baghdad yang telah menyelesaikan pendidikannya kurang lebih tiga ribu santri, sehingga dalam jangka waktu tiga puluh tiga tahun santri yang telah menyelesaikan pendidikannya mencapai seratus ribu santri. Mereka menyebar keseluruh penjuru dunia, di antaranya; Abu al-Fath Nashar bin al-Mina beliau menjadi *masyayikh* Hanabilah setelah wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani , Ahmad bin Abu Bakar bin al-Mubarak Abu al-Sa'ud al-Harim, al-Hasan bin Muslim mendirikan pesantren di al-Qadisiyah, Mahmud bin Utsman bin Makarim al-Nu'al, Umar bin Mas'ud al-Bazzaz yang banyak sekali khâlifah yang bertaubat atas bimbingan beliau, Abdullâh al-Jaba`i yang berasal dari desa Jabah Libanon sebelumnya beliau adalah orang nasrani yang diboyong ke Damaskus kemudian masuk Islam yang mana oleh Zainuddin 'Ali

bin Ibrahim bin Najah salah satu sahabat Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dibeli kemudian dimerdekakan dan mengirimnya ke Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di Baghdad pada tahun 540 H. untuk belajar ilmu agama dan menetap di sana hingga Syaikh Abdul Qadir al-Jilani wafat. Kemudian disusul oleh al-Muwafiq bin Qudamah penyusun kitab al-Mughni kemudian beliau berangkat ke Asbihan dan mengajar di sana hingga beliau wafat pada tahun 605 H, Hamid bin Mahmud al-Haroni yang kemudian bertemu dengan Nuruddin Zanki, Zainuddin bin Ibrahim bin Najah al-Anshari al-Dimiski beliau mengajar di madrasah syaikh Abdul Qadir di Baghdad yang kemudian berangkat ke Damaskus dan Mesir, (Adhwa': 175).

Termasuk santri Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah Ahmad bin al-Mubarak al-Marqo'ati dan Muhammad bin al-Fath al-Harami. Keduanya menjadi pembimbing madrasah syaikh Abdul Qadir di Baghdad. Syaikh Abu al-Fathi al-Harowi menjadi pembimbing karena khidmat kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani , beliau mengatakan;

> "*Aku berkhidmat kepada syaikh Abdul Qadir selama empat puluh tahun dan selama itu aku menyaksikan syaikh Abdul Qadir mengejarkan shalat subuh dengan wudhu'nya shalat isyâ', dan ketika beliau hadats seketika itu juga beliau wudhu' dan shalat dua rakaat, setiap mengerjakan shalat isyâ' beliau masuk ke ruang khalwat dan tidak seorang pun boleh masuk, sedangkan beliau tidak keluar kecuali ketika fajar sudah terbit*".

Selain itu, termasuk murid Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah Syu'aib Abu Madyan, Abu Amr Utsman bin Marzuk bin Humaid bin Tsalamah al-Qurasyi beliau menetap di Mesir dan menjadi guru

di sana. Dan pernah melaksanakan ibadah haji bersama dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Imam al-Syathnufi menyebutkan dalam kitab Bahjah al-Asrar ulama-ulama besar dan para wali yang telah belajar ilmu dan tarekat dari Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Kebanyakan dari mereka adalah ahli fatwa, ahli hukum (pengadilan) atau orang yang mumpuni di bidang ilmu syari'at khususnya hadits, fiqih, al-Qur'an.

Murid-murid beliau yang ahli di bidang hukum (pengadilan), di antaranya; (1) Abu Ya'la Muhammad al-Fara`, (2) Qadhi al-Qudhah Abu Hasan 'Ali, (3) al-Qadhi Abu Muhammad al-Hasan, (4) Qadhi al-Qudhah Abu al-Qasim Abdul Malik bin 'Isa bin Darbas al-Maridini, (5) al-Imam Abu Amr Utsman, (6) al-Qadhi Abu Thâlib Abdur Rahman Mufti Irak, (7) syaikh al-Qudhah Abu al-Fath Muhammad bin al-Qadhi Ahmad bin Bakhtiyar al-Wasithi yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Munadi, (Adhwa':177).

Murid-murid beliau di bidang fatwa: (1) Abu Abdillah Muhammad bin Samdawaih al-Sharfini, (2) Ahmad bin Muhammad bin Samdawaih al-Sharfini, (3) Abu Bakar Abdullâh bin Nashar bin Hamzah al-Tamimi al-Bakri al-Baghdadi penyusun kitab Anwar al-Nazhir fi Ma'rifati Akhbari al-Syaikh Abdul Qadir, (4) al-Imam Abu Amr Utsman bin Ismail bin Ibrahim al-Sa'di, (5) al-Hasan bin Abdullâh al-Dimyati, (6) Syaikh al-Fuqaha' Abu Abdillah bin Sanan, (7) al-'Allamah Abu al-Baqa' Muhammad al-Azhari al-Sharbini, (8) al-'Allamah Abu al-Baqa' Shâlih Bahauddin, (9) al-'Allamah Abu al-Baqa' Abdullâh bin al-Husain bin al-'Akbari al-Bashri al-Dharir, (10) Abu Muhammad al-Hasan al-Farisi, (11) Abdul Karim al-Farisi, (12) Abu al-Fadhl, (13) Ahmad bin Shâlih bin Syafi' al-Hambali, (14) Abu Ahmad Yahya bin Barokah bin Mahfuzh al-Daibaqi al-Babishri al-'Iraqi, (15) Abu al-Qasim Khalaf bin 'Iyasy bin Abdul 'Aziz al-Mishri,

(16) Najm al-Din Abu al-Faraj Abdul Mun’im bin ‘Ali bin Nashir bin Shuqail al-Harani.

Murid-murid beliau yang terkenal ahli fiqh: (1) Muhammad bin Abi al-Makarim al-Fadhl bin Bakhtiyar bin abi Nashr al-Ya’qubi, (2) Abu Abdul Malik Dziyan bin Abu al-Ma’ali Rasyid bin Nabhan al-‘Iraqi, (3) al-Imam Abu Ahmad yang terkenal memiliki banyak kelebihan, karya tulis dan karamah, (4) Abu al-Farj Abdur Rahman al-Anshari al-Khazraji yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Hambali, (5) al-Mufti Abu ‘ali bin Abdur Rahman al-Anshari al-Khazraji, (6) Abu Muhammad Yusuf bin al-Muzhaffar bin Syuja’ al-‘Aquli al-Aziji al-Shahari, (7) Abu al-Abbas Ahmad bin Ismail al-Aziji yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Thabal, (8) Abu al-Ridha Hamzah bin Abu al-Abbas Ahmad bin Ismail al-Aziji, (9) Muhammad bin Ismail al-Aziji, (10) Abu al-Fath Nashar bin Fatayan bin Muthahar al-Mutsni, (11) Ali bin Abi Thâhir bin Ibrahîm bin Naja al-Mufashir al-Wa’izh al-Anshari. Dan masih banyak lagi yang lain, (Adhwa’, halaman: 178).

Murid-murid beliau yang hafal al-Qur’an dan ahli hadits fiqhiyah: (1) Abu Hafs Amr bin Abi Nashr bin ‘Ali al-Ghazal, (2) al-Imam Muhammad Mahmud bin Utsman al-Ni’al, (3) al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Wahid al-Maqdisi. Dan masih banyak yang lain.

Sedangkan murid-murid Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang menjadi guru tarekat, di antaranya; (1) Abu al-Sa’ud Ahmad bin Abu Bakar al-Harami yang dijuluki Sirajul Auliyâ’, (2) al-Syahid abu Abdillah Muhammad bin Abu Ma’ali, (3) Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Wahab al-Aziji, (4) Syaikh Abdul Aziz bin Dalaf al-Bagdadi yang mana dari beliaulah silsilah tharîqah Qadiriyah menyebar ke Indonesia. Dan masih banyak yang lain, (Adhwa’: 179).

Sebagai seorang tokoh utama tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani telah menulis banyak kitab, di antaranya; (1) al-Ghunyah Lithâlib al-Thariq al-Haq, (2) Futûhât al-Ghaib, (3) al-Fathur al-Rabbani wal Faidh ar-Rahmani, (4) al-Fathur al-Rabbani fi Halli al-Fadhi al-Zanjani, (5) al-Fathur al-Rabbani Lima Dzala fihi al-Zarqani, (6) Jala' al-Khathir fi al-Zhahir wal Bathin, (7) Aurâd al-Ayyam as-Sabah, (8) Aurâd al-Auqat al-Khamsah, (9) Wirid Shalat Kubrâ, (10) Hizib al-Raja', (11) Hizib al-Washilah, (12) al-Shalawat wa al-Ad'iyah, (13) Asrar al-Isra`, (14) Sirr al-Asrar, (15) al-Fuyûdhah al-Rabaniyah, (16) Tafsir al-Qur'an al-Karim, (17) Maratib al-Wujud. Dan masih banyak lagi karya-karya yang lain, (Adhwa': 193).

Dalam penyebarannya, tarekat Qodiriyah tidak hanya tersebar di wilayah Baghdad akan tetapi tarekat Qadiriyah tersebar ke berbagai penjuru dunia di antaranya; (1) Makkah, (2) Madinah, (3) Yaman, (4) Tunisia, (5) Al-Jazair, (6) Libia, (7) Mesir, (8) Syiria, (9) Libanon, (10) Palestina, (11) Senegal, (12) Sudan, (13) Somalia, (14) Turki, (15) Asia Tengah, (16) Cina, (17) Malaysia, (18) Indonesia, dan (19) Yugoslafia

Seperti halnya tarekat di Timur Tengah, sejarah Tarekat Qodiriyah di Indonesia juga berasal dari Makkah al-Musyarrafah. Tarekat Qodiriyah menyebar ke Indonesia pada abad ke-16 M, khususnya di seluruh Jawa, seperti di Pesantren Pegentongan Bogor Jawa Barat, Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat, Mranggen Jawa Tengah, Rejoso Jombang Jawa Timur dan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Syaikh Abdul Karim dari Banten adalah murid kesayangan Syaikh Khatib Sambas yang bermukim di Makkah, merupakan ulama paling berjasa dalam penyebaran Tarekat Qodiriyah. Murid-murid Sambas yang berasal dari Jawa dan Madura

setelah pulang ke Indonesia menjadi penyebar Tarekat Qodiriyah tersebut.

Tarekat ini mengalami perkembangan pesat pada abad ke-19 M, terutama ketika menghadapi penjajahan Belanda. Sebagaimana diakui oleh Annemerie Schimmel dalam bukunya *Mystical Dimensions of Islam* yang menyebutkan bahwa tarekat bisa digalang untuk menyusun kekuatan untuk menandingi kekuatan lain. Juga di Indonesia, pada Juli 1888, wilayah Anyer di Banten Jawa Barat dilanda pemberontakan. Pemberontakan petani yang seringkali disertai harapan yang mesianistik, memang sudah biasa terjadi di Jawa, terutama dalam abad ke-19 M dan Banten merupakan salah satu daerah yang sering berontak.

Tapi, pemberontakan kali ini benar-benar mengguncang Belanda, karena pemberontakan itu dipimpin oleh para ulama dan kiai. Dari hasil penelitian Martin van Bruneissen menunjukkan mereka itu pengikut Tarekat Qodiriyah, Syaikh Abdul Karim bersama khalifahnya, yaitu KH. Marzuki, adalah pemimpin pemberontakan tersebut hingga Belanda kewalahan. Pada tahun 1891 pemberontakan yang sama terjadi di Praya, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB) dan pada tahun 1903 KH Khasan Mukmin dari Sidoarjo Jatim serta KH Khasan Tafsir dari Krapyak Yogyakarta, juga melakukan pemberontakan yang sama.

Sementara itu organisasi agama yang tidak bisa dilepaskan dari Tarekat Qodiriyah adalah organisasi terbesar Islam di Indonesia, Nahdlaltul Ulama (NU) yang berdiri di Surabaya pada tahun 1926. Bahkan tarekat yang dikenal sebagai Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah sudah menjadi organisasi resmi di Indonesia.

Juga pada organisasi Islam Al-Washliyah dan lain-lainnya. Dalam kitab *Miftahus Shudur* yang ditulis KH Ahmad Shohibulwafa

Tadjul Arifin (Mbah Anom) di Pimpinan Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya Jabar dalam silsilah tarekatnya menempati urutan ke-37, sampai merujuk pada Nabi Muhammad Saw, Sayyidina Ali ra, Abdul Qadir Jilani dan Syaikh Khatib Sambas ke-34.

Sama halnya dengan silsilah tarekat almarhum KH Mustain Romli, Pengasuh Pesantren Rejoso Jombang Jatim, yang menduduki urutan ke-41 dan Khatib Sambas ke-35. Bahwa beliau mendapat talqin dan baiat dari KH Moh Kholil Rejoso Jombang, KH Moh Kholil dari Syaikh Khatib Sambas ibn Abdul Ghaffar yang alim dan arifillah (telah mempunyai ma'rifat kepada Allah) yang berdiam di Makkah di Kampung Suqul Lail.

Sebagaimana terlihat dalam silsilahnya; 1. M Mustain Romli; 2, Usman Ishaq; 3. Moh Romli Tamim; 4. Moh Kholil; 5. Ahmad Hasbullah ibn Muhammad Madura; 6. Abdul Karim; 7. Ahmad Khotib Sambas ibn Abdul Gaffar; 8. Syamsuddin; 9. Moh. Murod; 10. Abdul Fattah; 11. Kamaluddin; 12. Usman; 13. Abdurrahim; 14. Abu Bakar; 15. Yahya; 16. Hisyamuddin; 17. Waliyuddin; 18. Nuruddin; 19. Zainuddin; 20. Syarafuddin; 21. Syamsuddin; 22. Moh Hattak; 23. Syaikh Abdul Qadir Jilani; 24. Ibu Said Al-Mubarak Al-Mahzumi; 25. Abu Hasan Ali al-Hakkari; 26. Abul Faraj al-Thusi; 27. Abdul Wahid al-Tamimi; 28. Abu Bakar Dulafi al-Syibli; 29. Abul Qasim al-Junaid al-Bagdadi; 30. Sari al-Saqathi; 31. Ma'ruf al-Karkhi; 32. Abul Hasan Ali ibn Musa al-Ridho; 33. Musa al-Kadzim; 34. Ja'far Shodiq; 35. Muhammad al-Baqir; 36. Imam Zainul Abidin; 37. Sayyidina Husein; 38. Sayyidina Ali ibn Abi Thalib; 39. Sayyidina Nabi Muhammad Saw; 40. Sayyiduna Jibril dan 41. Allah Swt. Masalah silsilah tersebut memang berbeda satu sama lain, karena ada yang disebut seecara keseluruhan dan sebaliknya. Di samping berbeda pula guru di antara para kiai itu sendiri.

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Pendirian Tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada wali quthub bernama Muhammad Bahauddin bin Muhammad bin Muhammad al-Syarif al-Husaini al-Hasani al-Uwaissi al-Bukhari. Ia lebih dikenal dengan sebutan Syaikh an-Naqsyabandi (Tanwir al-Qul ub: 501). Tarekat ini disebut dengan Naqsyabandiyah, karena dinisbatkan pada Naqsya Bandi (نَقْشَ بَنْدِ) yang artinya sambungan pahatan, an-Naqsy (النَّقْشُ) adalah sebentuk cap (stempel) yang dicapkan pada malam (sejenis lilin) dan sebagainya.
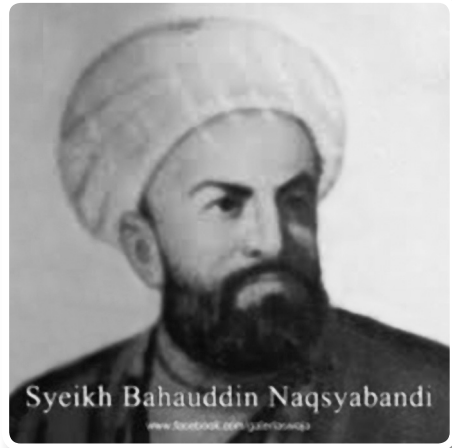
Syaikh an-Naqsyabandi berguru ilmu tarekat kepada Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi kemudian kepada Sayyid Amir Kulal (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1: 196). Sedangkan Sayyid Amir Kula juga berguru kepada Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi, Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi berguru kepada Syaikh Ali al-Ramitani yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Azizan.

Syaikh al-Azizan berguru kepada Syaikh Mahmud al-Anjir Faghnawi, Syaikh Mahmud al-Anjir Faghnawi berguru kepada Syaikh Arif al-Riwikri yang berguru kepada Syaikh Abdul Khaliq al-Ghujdawani yang berguru kepada Syaikh Abi Ya'qub Yusuf al-Hamadani yang berguru kepada Syaikh Abi Ali al-Fadhal bin

Muhammad ath-Thusi al-Faramadi yang berguru kepada Syaikh Abil Hasan Ali bin Abi Ja'far al-Kharqani.

Syaikh Abil Hasan Ali berguru kepada Abi Yazid Thaifur bin Isa al-Busthami yang berguru kepada Syaikh Imam Ja'far al-Shâdiq yang berguru kepada kakeknya Sayyid al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq yang dari Salman al-Farisi yang memperoleh dari Abi Bakar ash-Shiddiq yang memperoleh dari Rasulullah Saw (Tanwir al-Qulub: 502).

Syaikh an-Naqsyabandi lahir di desa Qasrul Arifan di dekat Bukhara (Uzbekistan) pada bulan Muharam 717 H. (Misykat al-Muhtadin fi Manaqib al-Syaikh Baha'uddin: 11). Sebelum beliau dilahirkan, gurunya, Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi, telah mengisyaratkan akan kelahirannya. Setiap kali Syaikh as-Sammasi melewati desa Qasrul Arifan, selalu berkata kepada para muridnya, "Dari desa ini aku mencium bau seorang wali".

Setelah bayi yang dimaksud dilahirkan dan berusia tiga hari, Syaikh as-Sammasi melewati desa itu seperti biasa. Lalu kembali berkata pada para muridnya, "Bau seorang wali yang telah aku ceritakan, sekarang ini semakin semerbak".

Tak lama setelah itu, si bayi oleh kakeknya dibawa ke rumah Syaikh as-Sammasi. Ketika melihat bayi tersebut, Syaikh as-Sammasi spontan berteriak gembira seraya menoleh kepada muridnya, "Ini anakku. Inilah wali yang selama ini aku cium baunya. Insya Allah tidak lama lagi ia akan menjadi panutan banyak orang".

Kemudian Syaikh as-Sammasi menemui Sayyid Amir Kulal untuk menyerahkan pendidikan anaknya itu. Ketika itu Syaikh as-Sammasi berkata, "Ini anakku". Didiklah dengan sebaik-baiknya, jangan sampai engkau teledor dalam mendidiknya. Jika Engkau

teledor, aku tak akan rela untuk selama-lamanya". Lalu Sayyid Amir Kulal berdiri dan berkata, "Aku akan melaksanakan perintahmu. Insya Allah aku tidak akan teledor dalam mendidiknya" (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1: 207).

> Syaikh an-Naqsyabandi mengisahkan; "*Kakekku mengirimku ke desa Sammas dengan tujuan supaya aku mengabdi kepada Syaikh as-Sammasi. Ketika aku berhasil menemuinya, sebelum waktu Maghrib tiba aku telah mendapatkan keberkahannya sehingga aku merasakan ketenangan pada diriku, kekhusyu'an, tadharru' serta kembali kepada Allah Swt.*", (Misykat al-Muhtadin fi Manaqib al-Syaikh Baha'uddin: 12-13).

> Lebih lanjut Syaikh an-Naqsyabandi berkata; "*Ketika Syaikh as-Sammasi meninggal dunia, kakekku membawaku ke Samarqandi. Setiap kali mendengar ada orang shaleh, ia membawaku kepadanya. Kepada orang shaleh yang dikunjungi, ia memintakan doa untukku, ternyata permintaan doa betul-betul terkabul, aku mendapatkan keberkahan dari orang-orang shaleh tersebut*".

> Syaikh an-Naqsyabandi juga berkata; "*Di antara pertolongan Allah SWT. yang diberikan kepadaku adalah kopiah kakek guruku (Syaikh al-Azizan) telah sampai kepadaku sehingga keadaanku semakin baik dan harapanku semakin kuat, yang demikian itu membuatku dapat mengabdi kepada Sayyid Amir Kulal dan memberi tahuku bahwa Syaikh as-Sammasi mewasiatkan diriku kepadanya*", (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1: 196).

Semakin hari Sayyid Amir Kulal semakin memperhatikan dan bersungguh-sungguh dalam membimbingnya. Setelah bekal bimbingan yang diberikan dirasa sudah cukup, Sayyid Amir Kulal

berkata, “Wahai anakku, aku telah melaksanakan wasiat Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi untuk membimbingmu”.

> Seraya menunjuk ke arah susunya, Sayyid Amir Kulal berkata; “*Engkau telah menyusu pendidikan padaku. Tingkat penyerapanmu terhadap apa yang aku ajarkan sangat tinggi dan keyakinanmu sangat kuat. Oleh karena itu, aku mengizinkan engkau mencari ilmu ke beberapa guru, engkau dapat mengambil ilmu dari mereka sesuai dengan kemauanmu yang besar*”, (Jâmi’ al-Karâmât al-Auliyâ’, juz 1: 198).

Sejak saat itu, Syaikh an-Naqsyabandi terus-menerus mendatangi ulama untuk memetik ilmu syariat dan mencari ilmu hadits serta akhlak Rasulullah Saw dan para sahabat.

Di antara akhlak Syaikh an-Naqsyabandi adalah apabila menjenguk salah seorang temannya, pasti akan menanyakan kabar keluarga dan anak-anaknya serta menghiburya dengan hiburan yang sepantasnya. Bukan hanya itu saja, Syaikh an-Naqsyabandi juga menanyakan apa yang berhubungan dengannya sampai bertanya tentang ayam-ayam peliharaannya. Ditampakkannya rasa belas kasihan kepada semuanya seraya berkata, “Abu Yazid al-Busthami sekembalinya dari larut berdzikir, melakukan hal seperti ini”

Meski sangat sempurna dalam kezuhudannya, Syaikh an-Naqsyabandi senantiasa memberi dan mendahulukan orang lain. Bila ada orang memberinya, diterimanya. Lalu membalasnya dengan pemberian yang berlipat ganda. Demikian itu karena Syaikh an-Naqsyabandi mengikuti jejak Rasulullah Saw yang sangat terkenal kedermawanan-nya. Keberkahan akhlaknya yang mulia ini

menular kepada murid muridnya, (Misykat al-Muhtadin fi Manaqib al-Syaikh Baha'uddin: 20-21).

Di antara karamahnya adalah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syaikh Alauddin al-Aththar. Suatu ketika Syaikh Ala'uddin al-Aththar bersama dengan Syaikh an-Naqsyabandi, ketika itu udara diliputi oleh mendung, lalu Syaikh an-Naqsyabandi bertanya; "Apa waktu Dzuhur sudah masuk?" Syaikh Ala'uddin al-Aththar menjawab; "Belum", lalu Syaikh an-Naqsyabandi berkata; "Keluarlah dan lihatlah langit".

Lalu Syaikh Ala'uddin al-Aththar keluar dan melihat ke atas langit, tiba-tiba tersingkaplah hijab alam langit sehingga Syaikh Alauddin al-Aththar dapat melihat seluruh malaikat di langit tengah melaksanakan shalat Zhuhur, lalu Syaikh Ala'uddin al-Aththar masuk dan langsung ditanya oleh Syaikh an-Naqsyabandi; "Bagaimana pendapatmu, bukankah waktu Zhuhur tiba?" Syaikh Ala'uddin al-Aththar malu dibuatnya dan membaca istighfar dan sampai beberapa hari merasa masih terbebani dengan kejadian tersebut (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1: 201).

Syaikh Alauddin al-Aththar berkata; "Ketika Syaikh an-Naqsyabandi akan meninggal, aku dan yang hadir pada saat itu membaca Surat Yasin, ketika bacaan Surat Yasin sampai di tengah-tengah, tiba-tiba tampak seberkas cahaya terang yang menyinari seisi ruangan, maka aku membaca kalimat Lâ Ilâha Illâllâh, lalu Syaikh an-Naqsyabandi wafat".

Syaikh an-Naqsyabandi wafat pada malam Senin tanggal 3 Rabi'ul Awal tahun 791 H. Kemudian dimakamkan di kebun miliknya yang memang sudah ditentukan oleh Syaikh an-Naqsyabandi sendiri. Para pengikutnya membangun kubah di atas makamnya

dan di kebunnya dibangun masjid yang luas (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1: 205.

Dalam perkembangannya Tarekat Naqsyabandiyah sudah menyentuh lapisan masyarakat muslim di berbagai wilayah. Dengan dampak dan pengaruhnya tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India.

Di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil pun tarekat ini mempunyai *zawiyah* (padepokan sufi) dan rumah per-istirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak. Di samping itu tarekat ini juga berkembang di Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Pengaruh mereka mungkin paling kuat di Turki dan wilayah Kurdistan, dan yang paling lemah adalah di Pakistan.

Syaikh an-Naqsyabandi sebagai pendiri tarekat ini, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tarekatnya mempunyai khalifah utama, yaitu Ya'qub al-Karkhi, Ala' al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Yang paling menonjol dalam perkembangan selanjutnya adalah Ubaidillah Ahrar. Ubaidillah terkenal dengan Syaikh yang memilki banyak lahan, kekayaan, dan harta.

Ubaidillah mempunyai watak yang sederhana dan ramah, tidak suka kesombongan dan keangkuhan. Ia menganggap kesombongan dan keangkuhan merendahkan tingkat moral seseorang dan melemahkan tali pengikat spritual. Ia juga berjasa dalam meletakkan ciri khas tarekat ini yang terkenal dalam menjalin hubungan akrab dengan para penguasa saat itu, sehingga ia mendapat dukungan yang luas jangkauannya. Pada tatanan selanjutnya tarekat ini mulai menyebarkan gerakannya di luar Islam.

Tokoh lain yang berperan terbesar dalam penyebaran tarekat ini secara geografis adalah Said al-Din Kashghari. Ia juag telah membai'at penyair dan ulama besar 'Abd al-Rahman Jami' yang kemudian mempopulerkan tarekat ini dikalangan istana. Kontribusi utama 'Abd al-Rahman Jami' adalah paparannya tentang pemikiran Ibnu Arabi dan mengomentari karya-karya Ibnu Arabi, Rumi, Parsa dan sebagainya, sehingga tersusun dalam gubahan syair yang mudah dipahami dari gagasan mereka tersebut.

Di India, tarekat ini mulai tersebar pada tahun 1526 oleh Baqi Billah. Ia dilahirkan di Kabul merupakan syaikh yang menyebarkan ajaran tarekat ini di India. Ia mengembangkan ajaran tarekat ini kepada orang awam dan kaum bangsawan Mughal. Dakwahnya di India berlangsung selama 5 tahun. Hampir semua garis silsilah pengikut Naqsabandiyah di India mengambil garis spritual mereka melalui Baqi Biillah dan Khalifahnya Ahmad Sirhindi.

Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syaikh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani (Pembaru Milenium Kedua). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah.

Orientasi baru yang di bawa Sirhindi ini terlihat pada pemahamannya yang menolak paham *wahdatul wujud* yang dibawa Ibnu Arabi. Sirhindi sangat menuntut murid-muridnya agar berpegang secara cermat pada al-Qu'ran dan tradisi-tradisi Nabi Saw.

Di Indonesia, ajaran Tarekat Naqsabandiyah pertama kali di perkenalkan oleh Syaikh Yusuf al-Makassari (1626-1699). Syaikh Yusuf berasal dari Kerajaan Gowa Sulawesi. Seperti disebutkan

dalam bukunya Safinah al-Najah, ia telah mendapat ijazah dari Syaikh Naqsabandiyah, yaitu Muhammad 'Abd al-Baqi di Yaman dan mempelajari tarekat ini ketika berada di Madinah dibawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani.

Pada tahun 1644, Syaikh Yusuf pergi ke Yaman kemudian meneruskan lagi ke Makkah dan Madinah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Karena situasi politik saat itu tidak kondusif, ia mengurungkan niatnya untuk pulang ke tanah kelahirannya di Makassar dan menetap di Banten, Jawa Barat hingga menikah dengan putri Sultan Banten.

Kehadirannya di Banten membawa sumbangan besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islâm. Ia terkenal sebagai ulama Indonesia pertama yang menulis tentang tarekat ini. Syaikh Yusuf telah menulis berbagai risalah mengenai tasawuf dan menulis surah-surah tentang nasihat kerohanian untuk orang-orang penting. Kebanyakan risalah dan surah-surahnya ditulis dalam bahasa Arab dan Bugis (Bruinessen, 1992: 53).

Di dalam tulisan-tulisannya, Syaikh Yusuf tetap konsisten pada paham *wahdatul wujud* dan menekankan akan pentingnya meditasi melalui seorang Syaikh (tawasul) dan kewajiban sang murid untuk patuh tanpa banyak tanya kepada gurunya. Ia mengemukakan bahwa kepatuhan paripurna kepada syaikh merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi demi pencapaian spiritual (Bruinessen, 1992: 42).

Tarekat Naqsabandiyah menyebar di Nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar di sana dan oleh para jemaah haji Indonesia. Mereka ini kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini ke seluruh pelosok Nusantara.

Penyebaran tarekat Naqsabandiyah di Nusantara dapat dilihat dari para tokoh-tokoh tarekat ini yang mengambangkan ajaran tarekat Naqsabandiyah di beberapa pelosok Nusantara, di antaranya;

1. Muhammad Yusuf adalah yang dipertuan muda di kepulauan Riau. Ia menjadi sultan di pulau tempat tinggalnya dan mempunyai istana di Penyengat dan di Lingga.
2. Di Pontianak, sebelum perkembangannya telah ada Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah. Tarekat Naqsabandiyah mulai dikembangkan oleh Ismail Jabal yang merupakan teman dari Usman al-Puntani (ulama yang terkenal di Pontianak sebagai penganut tasawuf dan penerjemah tak sufi).
3. Di Madura, tarekat Naqsabandiyah sudah hadir pada abad ke- 11 H. Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak penduduknya berasal dari Madura, seperti Surabaya, Jakarta, dan Kalimantan Barat.
4. Di Dataran Tinggi Minangkabau Tarekat Naqsabandiyah adalah yang paling padat. Tokohnya adalah Jalaludin dari Cangking, 'Abd al-Wahab, Tuanku Syaikh Labuan di Padang. Perkembangannya di Minangkabau sangat pesat hingga sampai ke Silungkang, Cangking, Singkarak dan Bonjol.
5. Di Jawa Tengah berasal dari Muhammad Ilyas dari Sukaraja dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Popongan menjadi salah satu pusat utama Naqsabandiyah di Jawa Tengah.
6. Perkembangan selanjutnya di Jawa antara lain di Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, dan Blitar.

Tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim. Tarekat ini sudah tersebar hampir keseluruh provinsi yang ada di tanah air yakni mulai dari Jawa, Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan daerah-daerah lainnya. Pengikutnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari yang berstatus sosial rendah sampai lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi.

3. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Adalah Trimingham menyebut bahwa pada abad ke-19 M, hampir semua syaikh dari berbagai tarekat memiliki representasinya di Haramayn (Makkah dan Madinah). Sehingga batas-batas dan karakteristik antar tarekat menjadi kabur (Trimingham, 1971: 121-122). Pada abad ini, Haramayn, seperti dikatakan Sedgwick, menjadi semacam *religious market* (Sedgwick, 2004: 283-311), di mana para jamaah haji dari Melayu-Nusantara secara beramai-ramai ingin mendapatkan bai'at dari syaikh tarekat tertentu di Makkah atau Madinah.

Sebaliknya para syaikh tersebut juga berusaha untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Jamaah haji dari Sumatera termasuk penyumbang terbesar yang tertarik memasuki dunia tarekat. Hal ini diungkapkan Hurgronje dalam laporannya; "*The lands of Sumatera deliver a very considerable percentage of students…. Nearly all these Sumatera people belong to the tarekah; usually they are Qadari's or Naqshabandi's*" (Hurgronje, 1931: 309).

Semakin banyak orang-orang Nusantara yang menjadi khalifah tarekat, seperti Isma'il al-Minangkabawi dan keberhasilan mereka membangun zawiyah di Haramayn telah menjadi daya tarik

tersendiri bagi jamaah haji. Asosiasi kedaerahan yang sama dengan syaikh-syaikh tarekat membuat daya tarik untuk masuk ke dalamnya. Makkah dan Madinah tumbuh menjadi pusat difusi bagi mereka yang berusaha masuk ke dalam satu atau beberapa tarekat dan berusaha diangkat sebagai mursyid, khalifah dan memperoleh ijazah (Trimingham, 1971: 122 dan 252).

Di tengah suasana dan pengaruh tarekat yang demikian besar inilah Syaikh Ahmad bin Abdul Ghaffar al-Khathib al-Sambasi atau dikenal dengan nama Syaikh Ahmad Khatib Sambas datang menuntut ilmu ke Haramayn. Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yang kemungkinan lahir pada tahun 1217 H/1802 M di Sambas Kalimantan dan wafat di Makkah pada tahun 1292 H/1875 M, berangkat untuk menuntut ilmu ke Haramayn dalam usia 20-an. Ia dilaporkan pernah belajar kepada 'Abd al-Shamad al-Palimbani (Mulyati, 2002: 38). Namun, pertemuan tersebut mustahil terjadi, karena jauh sebelumnya al-Palimbani telah wafat terlebih dahulu sekitar tahun 1203/1789.
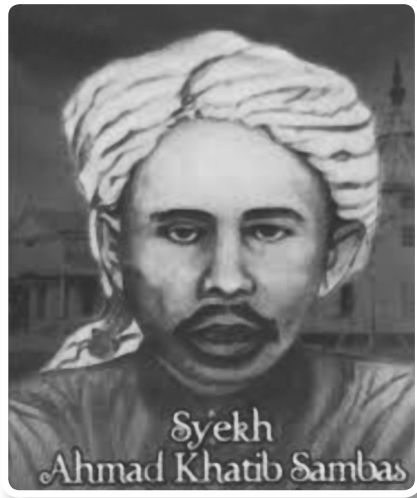
Menurut Abdullah, Syaikh Ahmad Khatib Sambas pernah berguru kepada Da'ud al-Fathani (w. 1265 H/1847 M). Syaikh Ahmad Khatib Sambas digambarkan sebagai murid yang cedas

dan berbakat, sehingga dapat menguasai pengajaran tasawuf yang lazimnya dibutuhkan waktu puluhan tahun. Karena bakatnya ini, Da'ud al-Fathani tidak bersedia membai'atnya. Padahal, Da'ud al-Fathani adalah syaikh di dalam Tarekat Sammaniyah dan Syadziliyah (Azra, 2004: 124-125). Syaikh Ahmad Khatib Sambas melanjutkan belajar kepada Syams al-Din, seorang mursyid Tarekat Qodiriyah. Di bawah bimbingan Syams al-Din inilah Syaikh Ahmad Khatib Sambas meraih prestasi besar sebagai Syaikh Kamil Mukammil (Abdullah, 1983: 179-180).

Selama karirnya di Makkah, Syaikh Ahmad Khatib Sambas dikenal sebagai guru yang menggabungkan dua teknik dzikir tarekat sekaligus, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tekniknya tersebut ternyata banyak mendapat pengikut dari jamaah haji Nusantara, yang kemudian berkembang seolah-olah menjadi tarekat tersendiri, dikenal dengan nama Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah semakin dikenal luas melalui risalah *Fath al-'Arifin* yang ditulis oleh murid-muridnya.

Fath al-'Arifin hanyalah sebuah risalah pendek, yang menjelaskan tata cara bai'at, teknik dzikir, dan silsilah Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Popularitas Syaikh Ahmad Khatib Sambas terletak pada upayanya menggabungkan dua teknik dzikir dan meditasi spiritual dari dua buah tarekat besar tersebut yang mengamalkan *dzikir jahr* (suara keras) untuk menegaskan *nafi* (*la illah*) dan *itsbat* (*ill Allah*); dan tarekat Naqsyabandiyah yang mengamalkan *dzikir sirr* (di dalam hati) untuk menegaskan *itsbat* semata-mata (kalimat: *Allah*) atau *nafi* dan *ithbat* sekaligus (*la ilah ill Allah*).

Karena itulah, membuat Syaikh Ahmad Khatib Sambas dikenal sebagai pendiri Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Namun,

Syaikh Ahmad Khatib Sambas bukanlah penulis *Fath al-'Arifin*. Kemungkinan ia mendiktekan dan murid-murid menuliskannya. Dua orang muridnya yang paling terkenal sebagai penulis *Fath al-'Arifin* ialah Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang.

Berdasarkan artikel Ali Muzakir berjudul "*New Light on The Silsilah of Ahmad Khatib Sambas: Three Malay Written Texts From Jambi*", tulisan Ma'ruf Palembang masih ditemukan manuskripnya di PNRI Jakarta, kode Ml. 146. Pada kolofonnya terbaca: "…*katibiha* Muhammad Ma'ruf ibn al-Syaikh 'Abd Allah al-Khathib Palembang" (Ms., [Ma'ruf Palembang] *Fath al-'Arifin*, PNRI Jakarta, Ml. 146: 3). Tahun penulisan tidak ada, tetapi Ma'ruf Palembang mengisyaratkan bahwa ia menulis di sisi gurunya di Makkah (Ms. [Ma'ruf Palembang], *Fath al-'Arifin*: 1). Sementara itu, Muhammad al-Bali menulis di dalam kolofon: "…*khushushan li-katibiha* Muhammad Isma'il ibn al-marhum 'Abd al-Rahim al-Bali al-Fani *min jama'ah* al-Syaikh Ahmad Khathib in 'Abd al-Ghaffar Sambas. *Katabaha fi al-Tha`if al-Ma`nus fi Syahr Rajab sana*h 1295" (Muhammad al-Bali, t. th: 11). Muhammad al-Bali menulisnya pada 1295 H atau 1878 M, yang berarti tiga tahun setelah Syaikh Ahmad Khatib Sambas wafat dan kemungkinan ia menyalinnya dari *Fath al-'Arifin* lain. Karena itu ia menyebut dirinya hanya "jama'ah pengajian" Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

Tulisan Muhammad al-Bali telah beredar dalam bentuk cetakan. Pertama kali diterbitkan oleh al-Miriyah Makkah pada tahun 1317/1899. Di halaman sampul terbaca: "Inilah *Risalah* yang Dinamakan dia (*Fath al-'Arifin*) yang Diterjemahkan dengan Bahasa Melayu pada Menyatakan *Bay'ah*, *al-Dzikr* dan *Silsilah Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah*, *nafa'Allah ta'ala biha al-muslimin, amin*" (Pabali, 2008: 134). Kemungkinan cetakan al-Miriyah diacu oleh

Syirkah Bungkul Indah, Surabaya, untuk peredarannya di Indonesia sejak tahun 1980-an.

Namun, silsilah Syaikh Ahmad Khatib Sambas, di dalam *Fath al-'Arifin* yang ditulis oleh dua orang muridnya tersebut, hanya memuat silsilah melalui Qodiriyah saja, sedangkan silsilah Naqsyabandiyah tidak ditemukan. Padahal baik Ma'ruf Palembang maupun Muhammad al-Bali menyebut gurunya telah mengajarkan dua jenis tarekat, yaitu Qodiriyah dan Naqsyabandiyah. Seperti dikutip dari artikel Ali Muzakir berjudul "*New Light on The Silsilah of Ahmad Khatib Sambas: Three Malay Written Texts From Jambi*", disebutkan;

> "*… maka inilah suatu risalah yang kecil pada menyatakan bay'ah, dzikir, dan silsilah yang dibangsakan kepada Qodiriyah Saidy 'Abd al-Qadir al-Jilani dan Naqsyabandi. Maka adalah dua thariqah itu terhimpun kepada silsilah Qodiriyah, yaitu kepada syaikh kita, guru kita… al-Syaikh Ahmad Khathib bin 'Abd al-Ghaffar Sambas (Muhammad al-Bali, t. th: 1)*".

Masih menurut Ali Muzakir berjudul "*New Light on The Silsilah of Ahmad Khatib Sambas: Three Malay Written Texts From Jambi*", dalam redaksi Ma'ruf Palembang, penekanan hanya pada silsilah tarekat Qodiriyah tampak lebih tegas lagi:

> "*Wa ba'd, adapun kemudian daripada itu, maka inilah thariqah yang dibangsakan kepada Qodiriyah dan Naqsyabandiyah. Maka adalah dua thariqah ini terhimpun kepada silsilah Qodiriyah, yaitu kepada Shaykh kita dan guru kita… al-Shaykh Ahmad Khathib bin 'Abd al-Ghaffar Sambas (Ms., [Ma'ruf Palembang], Fath al-'Arifin: 1)*".

Seperti dikatakan Ali Muzakir, tampaknya, dari segi ajaran disebutkan berasal dari Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah,

tetapi silsilah muncul ketimpangan yang hanya memuat silsilah Tarekat Qodiriyah saja. Menurut Ma'ruf Palembang dan Muhammad al-Bali, susunan silsilah gurunya sebagai berikut:

- Nabi Muhammad
- 'Ali ibn Abi Thalib (w. 40/661)
- Husayn bin 'Ali (w. 60/680)
- 'Ali b. Husayn Zayn al-'Abidin (w. 93/712)
- Muhammad ibn 'Ali al-Baqir (w. 113/731)
- Ja'far ibn Muhammad al-Shadiq (w. 145/763)
- Musa ibn Ja'far al-Kazim (w. 162/779)
- Abu al-Hasan 'Ali bin Musa al-Ridha (w. 202/818)
- Ma'ruf al-Karkhi (w. 200/815)
- Sari al-Saqati (w. 251/865)
- Abu al-Qasim al-Junayd al-Baghdadi (w. 298/910)
- Abu Bakr al-Shibli (w. 333/945)
- 'Abd al-Wahid al-Tamimi
- Abu al-Fajr al-Turtusi
- Abu Hasan 'Ali al-Hakkari
- Abu Sa'id Makhzumi
- 'Abd al-Qadir al-Jilani (w. 561/1166)
- 'Abd al-'Aziz (w. 602/1205)
- Muhammad al-Hattak
- Syams al-Din
- Syarif al-Din
- Nur al-Din
- Waliy al-Din
- Hisyam al-Din
- Yahya
- Abu Bakr

- 'Abd al-Rahim
- 'Utsman
- 'Abd al-Fath
- Muhammad Murad
- Syams al-Din
- Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Ms., [Ma'ruf Palembang], Fath al-'Arifin: 23-25; Muhammad al-Bali, t. th: 9-10).

Nama-nama yang disebutkan dalam silsilah tersebut, sebagiannya, sangat singkat ditulis, sehingga sulit untuk melacak asal geografis (*kuniyah*) maupun cabang tarekatnya. Mulai dari nama Syams al-Din, Muhammad Murad, dan seterusnya sampai kepada Muhammad al-Hattak adalah guru-guru Tarekat Qodiriyah yang sulit sekali ditelusuri. Mulai dari 'Abd al-'Aziz, yang menerima dari 'Abd al-Qadir al-Jilani, yang menerima dari 'Abu Sa'id Makhzumi dan seterusnya barulah guru-guru Qodiriyah yang lazim dikenal.

Berdasarkan susunan yang dibuat oleh murid-muridnya, perbedaan hanya terletak pada satu nama. Menurut Muhammad al-Bali, Syaikh Ahmad Khatib Sambas berba'iat kepada Syams al-Din, sedangkan Ma'ruf Palembang meniadakan nama Syams al-Din. Menurutnya, Syaikh Ahmad Khatib Sambas langsung berbai'at kepada Muhammad Murad. Terlepas dari perbedaan tersebut, nama-nama pada silsilah semuanya adalah guru Tarekat Qodiriyah. Tidak jelas, kepada siapa Syaikh Ahmad Khatib Sambas berbai'at ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Bruinessen pernah mempertanyakan klaim Syaikh Ahmad Khatib Sambas sebagai mursyid tarekat Naqsyabandiyah. Apakah dari guru Tarekat Qodiriyah juga (Bruinessen, 1994: 91)?

Padahal, silsilah Naqshabandiyah, bahkan sejak dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani (w. 535/1140), Baha' al-Din Naqsyabandi (w. 791/1349), dan Muhammad al-Baqi bi Allah (w. 1012/1605) di India, hingga penyebarannya ke Haramayn pada abad ke-17 sampai ke-19 M tampak lebih terorganisir (Bruinessen, 1994: 50). Di Haramayn pada abad ke-19 M, Dhiya' al-Din Khalid al-Baghdadi (w. 1243/1827) telah menunjuk dua orang khalifah Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Khalid al-Kurdi al-Madani untuk Madinah dan 'Abd Allah al-Arzinjani untuk Makkah. Nama yang terakhir dikenal memiliki zawiyah di Jabal Abu Qubays. Zawiyah ini merupakan tempat favorit bagi orang-orang dari Nusantara yang ingin mengambil bai'at Tarekat Naqsyabandiyah, karena satu satu gurunya berasal dari Melayu, Isma'il al-Minangkabawi.

Isma'il al-Minangkabawi bahkan secara khusus pernah mengajarkan Naqsyabandiyah ke wilayah Sumatera pada dekade ketiga abad ke-19. Ia sempat tinggal di daerah yang dikenal Negara Singapore sekarang ini, Riau-Lingga, dan Johor. Selama kunjungannya di Sumatera, ia sempat membai'at Raja Ali Haji dari Kesultanan Lingga Riau (Bruinessen, 1994: 67; Hadi, 2011: 195). Selain itu masih terdapat guru-guru Tarekat Naqsyabandiyah dari jalur silsilah lainnya, seperti Ahmad Sa'id (w. 1277/1860) dengan dua orang khalifahnya, yaitu Muhammad Muzhar al-Ahmadi (w. 1301/1884) untuk Madinah dan Muhammad Jan (w. 1266/1850) untuk Makkah.

Dari jalur Muhammad Muzhar al-Ahmadi kemudian muncul cabang Tarekat Naqsyabandiyah-Muzhariyah masuk ke Nusantara melalui Muhammad Shalih al-Zawawi (w. 1308/1890), yang sangat dihormati di Makkah (Hurgronje, 1931: 200 dan 223), dan memiliki seorang murid bernama 'Abd al-'Azhim (w. 1335/1916) dari Madura.

‘Abd al-‘Azhim sempat mengajar Makkah dan banyak merekrut murid-murid, terutama jama‘ah haji dari Madura untuk mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah-Muzhariyah (Amin, 2009: 94).

Urutan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah tetap lebih tersusun sampai perempatan pertama abad ke-20, sebelum daerah Hijaz dikuasai oleh Gerakan Wahhabiyah. Syaikh-syaikh Naqsyabandiyah di masa transisi ini adalah ‘Ali Ridha (w. 1924?) dan ‘Utsman Fawzi yang masih memiliki murid-murid dari Indonesia. Memasuki dekade kedua abad ke-20, sebenarnya masih banyak jamaah haji Indonesia yang ingin mendapatkan pembai’atan atau menginginkan pembai’atan ulang (*tajdid al-bay‘ah*) di Makkah atau Madinah. Tetapi, mulai tahun 1925, terkait dengan pemberlakuan paham Wahhabiyah di Hijaz, perkembangan dan segala urusan pembai’atan tarekat bagi orang-orang Indonesia menjadi agak terbatas dan hampir seluruhnya dilakukan oleh sesama orang Indonesia sendiri (Bruinessen, 1994: 73-74).

Kembali kepada silsilah Syaikh Ahmad Khatib Sambas sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, sebagaimana dipertanyakan Bruinessen. Untuk menjawab hal ini Ali Muzakir mengatakan setidaknya tiga buah manuskrip *Fath al-‘Arifin*, yang memuat informasi lengkap silsilah Syaikh Ahmad Khatib, ditemukan di Jambi. Manuskrip yang pertama (A) ditulis oleh ‘Abd al-Wahid Palembang, sedangkan dua lainnya (B dan C) adalah salinan.

Manuskrip A dan B hilang beberapa halaman, hanya C yang lengkap. Untuk tujuan pengutipan, halaman-halaman yang hilang pada manuskrip A, akan diambil dari manuskrip C. Dalam muqadimah, ‘Abd al-Wahid Palembang menyebut dirinya khalifah Syaikh Ahmad Khatib. Nama lengkap dan *kuniyah*-nya ditulis dalam silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyandiyah, yaitu al-Haj ’Abd al-

Wahid bin Qadr al-Din bin Badr al-Din Palembang, yang ditulis tepat di bawah nama gurunya (Ms. ['Abd al-Wahid Palembang]: 1).

Lebih jauh, 'Abd al-Wahid Palembang menyebut bahwa sumber-sumber penulisan diambil dari gurunya dan karya-karya dari Imam al-Rabbani dan Syaikh Daruri (Ms. Salinan B ['Abd al-Wahid Palembang]: 38). Imam al-Rabbani biasanya mengacu kepada Ahmad al-Sirhindi (w. 1034/1625), khalifah Muhammad Baqi bi-Allah (w. 1012/1603). Baqi bi-Allah merupakan mursyid Naqsyabandiyah yang ternama. Akan tetapi, sosok Syaikh Daruri dan karyanya, *Faydh al-Ilahi*, sulit ditelusuri. Pada kolofon manuskrip, 'Abd al-Wahid Palembang, sebagaimana dikutip dari Ali Muzakir, menerangkan:

> "*Telah khatm ini risalah di dalam negeri Makkah al-musyarrafah pada malam jum'at waktu 'Isya' dan pada sembilan belas daripada bulan Zulhijjah dan pada Hijrah al-Nabi SAW., dua ratus delapan puluh dua, kemudian daripada seribu, wa Allah a'lam bi al-shawab (Ms. Salinan B ['Abd al-Wahid Palembang]: 39-40)*".

Lebih jauh, Ali Muzakir mengatakan 'Abd al-Wahid Palembang menulisnya di Makkah pada tahun 1282 H atau 1866 M. Berarti, *Fath al-'Arifin* versi 'Abd al-Wahid Palembang adalah paling tua dan ditulis sepuluh tahun sebelum gurunya wafat. Sebuah salinannya (manuskrip B) yang ditemukan di Jambi terdata 17 Syawal 1332 H Jambi atau 1914 M. Sayangnya, nama penyalin tidak disebutkan. Baru pada salinan C teridentifikasi penulisannya, di mana pada kolofon tertulis bahwa penyalinnya adalah 'Abd al-Ghani pada tahun 1301 H atau 1884 M dari Kampung Jelmu, Pecinan, Kota Jambi.

"*Telah selesai dari pada menyalini Faidh Ilahi al-faqir al-haqir ila mawla al-Fani al-Qawi 'Abd al-Ghani ibn al-marhum 'Abd al-Malik, pada tarikh s[y]eribu ketika satu kepada empat [a]likur hari bulan syawal hari jum'at, yang empu[n]nya kitab kemudian ibn Amr Kampung Jelmu adanya sanah 1301 (Ms. Salinan C ['Abd al-Wahid Palembang]: 32)*".

Fath al-'Arifin versi 'Abd al-Wahid Palembang memiliki informasi yang lebih jelas tentang silsilah Syaikh Ahmad Khatib, yang diragukan, baik melalui Tarekat Qodiriyah maupun Tarekat `Naqsyabandiyah. 'Abd al-Wahid Palembang menyebut bahwa Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memang memiliki dua silsilah tarekat (Ms. ['Abd al-Wahid Palembang]: 26). Pada masing-masing silsilah, 'Abd al-Wahid Palembang menulis namanya persis di bawah nama gurunya yang sangat dihormatinya dengan sebutan al-'al-'Alim al-Fadhil al-'Alamah al-Syaikh Ahmad Khatib bin al-Marhum 'Abd al-Ghaffar Sambas. Untuk silsilah Qodiriyah:

"*Bermula tertib silsilah Qodiriyah itu yaitu al-Haj 'Abd al-Wahid bin Qadr al-Din bin Badr al-Din Palembang. Ia mengambil daripada gurunya, al-'al-'Alim al-Fadhil al-'Alamah al-Syaikh Ahmad Khatib bin al-marhum 'Abd al-Ghaffar Sambas. Ia mengambil daripada Saydi Syams al-Din. Ia mengambil daripada Muhammad Murad. Ia mengambil daripada Saydi 'Abd al-Fatah...[dan seterusnya, sampai kepada], Rabb al-Arbab wa mu'taq li riqab, yaitu Allah SWT (Ms. ['Abd al-Wahid Palembang]: 26-27).*"

Nama-nama yang muncul pada silsilah Qodiriyah tersebut di atas adalah sama persis dengan susunan Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang. Selanjutnya 'Abd al-Wahid Palembang menulis silsilah yang kedua melalui tarekat Naqsyabandiyah.

"... silsilah yang kedua yaitu silsilah Naqsyabandiyah semata-mata yaitu Haji 'Abd al-Wahid bin Qadr al-Din. Ia mengambil daripada gurunya, al-Syaikh Ahmad ibn al-marhum al-'Abd al-Ghaffar Sambas. Ia mengambil daripada Saydi Syams al-Din. Ia mengambil daripada Saydi al-Syaikh Musa. Ia mengambil daripada Saydi al-Syaikh Abu Sa'ad al-Ahmadi...[dan seterusnya, sampai kepada] Rabb al-'Alamin (Ms. ['Abd al-Wahid Palembang]: 27-29)".

Berdasarkan informasi, seperti dikutip dari Ali Muzkir, 'Abd al-Wahid Palembang, ternyata Syaikh Ahmad Khatib Sambas menerima bai'at ke dalam Naqsyabandiyah melalui Syams al-Din. Nama Syams al-Din juga disebut oleh Muhammad al-Bali, tetapi hanya sebagai guru Qodiriyah. Ternyata, Syams al-Din adalah juga guru Syaikh Ahmad Khatib Sambas untuk Naqsyabandiyah. Silsilah Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:

- Muhammad Saw
- Abu Bakr ash-Shiddiq
- Salman al-Farisi
- Qasim bin Muhammad ibn Abu Bakr al-Shiddiq
- Ja'far al-Shadiq (w. 148/765)
- Abu Yazid al-Bisthami (w. 260/874)
- 'Ali al-Kharqani (w. 425/1034)
- Abu 'Ali al-Fadhl al-Farmadzi (w. 477/1084)
- Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani (w. 535/1140)
- 'Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (w. 617/1220)
- 'Arif al-Riwghari (w. 657/1259)
- Mahmud al-Anjir al-Faghnawi (w. 634/1245)
- 'Ali al-Nasaji al-Ramitani (w. 705/1306)
- Muhammad Baba al-Sammasi (w. 740/1340)
- Amir al-Kulali al-Bukhari (w. 772/1371)

- Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi (w. 791/1389)
- Muhammad 'Ala' al-Din al-'Athari (w. 802/1400)
- Ya'qub al-Harji (w. 838/1434)
- Nashr al-Din 'Abd Allah Ahrar (w. 895/1490)
- Muhammad al-Zayd (w. 936/1524)
- Darwisy Muhammad (w. 970/1562)
- Khawajik al-Samarqandi al-Amkanagi (w. 1008/1599).
- Muhammad al-Baqi bi Allah Berang (w. 1012/1605)
- Imam Rabbani Ahmad Faruqi Sirhindi (w. 1034/1624)
- Muhammad Ma'shum
- Sayf al-Din al-Ahmadi
- Muhammad Nur al-Bada'uni (w. 1134/1722)
- Syams al-Din Habib Allah Jan Janani (w. 1195/1781)
- Ghulam 'Ali 'Abd Allah al-Dihlawi (w. 1240/1824)
- Abu Sa'id al-Ahmadi (w. 1250/1835)
- Syaikh Musa
- Syams al-Din
- Ahmad Khathib Sambas
- 'Abd al-Wahid bin Qadr al-Din (Ms. ['Abd al-Wahid Palembang]: 26-29).

Berdasarkan penelitian Ali Muzakir ini diperoleh informasi bahwa 'Abd al-Wahid Palembang tersebut telah menjawab keraguan pada silsilah Syaikh Ahmad Khatib Sambas melalui Naqsyabandiyah. Selain itu, kelebihan 'Abd al-Wahid Palembang, dibandingkan dengan Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang, adalah namanya yang terdapat di dalam kedua silsilah. Nama Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang malah tidak muncul di dalam silsilah Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah.

Berkenaan dengan mengamalkan dua tarekat, Baqi bi Allah tidak melarang atau pun membolehkannya. Ia hanya menasehati, khususnya bagi murid-murid yang awalnya dibai'at ke dalam Naqsyabandiyah, agar tetap konsentrasi saja pada satu tarekat (Bruinessen, 1994: 89). Sikap ekletisme banyak dipraktikan oleh guru-guru tarekat dari India, seperti Shibghat Allah al-Barwaji (w. 1015/1606), yang pernah dibai'at ke dalam beberapa tarekat (Azra, 2004: 13). Murid-muridnya, melalui Ahmad al-Qushashi (w. 1071/1661) dan Ibrahim al-Kurani (w. 1102/1690), juga masuk ke dalam beberapa tarekat, yang pada gilirannya tampak pula pada jaringan tarekat 'Abd al-Ra`uf al-Sinkili (w. 1105/1693) dan Yusuf al-Makassari di Nusantara (w. 1111-1699).

Muhammad Sammani, pendiri tarekat Sammaniyah, juga dilaporkan pernah menghimpun dzikir dari sejumlah tarekat-tarekat yang berbeda (Trimingham, 1971: 201-206). Dengan demikian, penggabungan dua metode dzikir yang dikembangkan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas bukanlah hal yang baru. Beberapa guru tarekat sebelumnya pernah melakukannya.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas tidak terlalu berani mengatasnamakan sebagai tarekat baru. Padahal, ia bisa saja menyebutnya "Tarekat Sambasiyah", misalnya, yang diatribusikan dari namanya, sebagaimana lazimnya untuk penamaan di dunia tarekat. Syaikh Ahmad Khatib Sambas sepertinya menyadari bahwa ia merasa tidak pernah menciptakan suatu amalan dan ritual baru di dalam tarekat. Ia hanya menggabungkan dzikir dan teknik spiritual yang telah diajarkan oleh syaikh-syaikh tarekat sebelumnya.

Oleh karena itu, di dalam manuskrip-manuskrip *Fath al-'Arifin* ditegaskan: "ini tarekat <u>berhimpun</u> padanya dua thariqah, pertama Qodiriyah... kedua Naqsyabandiyah" (Ms., ['Abd al-Wahid

Palembang]: 1), atau dengan istilah "dibangsakan": "inilah thariqah yang dibangsakan kepada Qodiriyah dan Naqsyabandiyah" (Ms., *Fath al-'Arifin*: 1). Kerendahan hati Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah untuk menunjukkan kontinuitasnya kepada guru-guru sufi dan syaikh-syaikh tarekat terdahulu. Dengan kata lain, Syaikh Ahmad Khatib Sambas merasa tidak pernah menciptakan tarekat baru, tetapi ia hanya menggabungkan metode dzikir yang sudah ada.

Informasi penting lainnya dari 'Abd al-Wahid Palembang, yang tidak terdapat di dalam Syaikh Ahmad Khatib Sambas lain, adalah cara memperoleh ijazah. Menurut 'Abd al-Wahid Palembang, murid yang telah sampai pada tingkat *muraqabah al-aqrabiyah* yang akan diberi ijazah. 'Abd al-Wahid Palembang, sebagaimana dikutip dari Ali Muzakir, menjelaskan:

> "*..... maqam ijazah yaitu telah sampai di-tawajjuh-kan oleh syaikh pada muraqabah al-aqrabiyah ke atas dan diberi izin oleh syaikh dan dijadikannya khalifah mengajar segala manusia yang berhajat mengambil talqin dzikir kepadanya (Ms., ['Abd al-Wahid Palembang]: 24-25)*".

Ijazah biasanya ditulis di secarik kertas dan kadang kala pada kitab tertentu. Hal ini menunjukkan betapa kualifikasi untuk mendapatkan ijazah tidak mudah, bisa membutuhkan waktu yang lama. Tidak hanya persoalan waktu, yang terpenting adalah kemampuan dan kecerdasan murid dalam memahami bimbingan *mursyid*-nya. Kualifikasi konseptual untuk memperoleh ijazah tidak terdapat di dalam tulisan Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang.

Informasi penting lainnya dari *Fath al-'Arifin* 'Abd al-Wahid Palembang, lanjut Ali Muzaki, memiliki rincian adab seorang murid

kepada gurunya, yang guru tidak terdapat di dalam *Fath al-'Arifin* Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang. Hubungan antara guru dan murid dalam tarekat adalah bagaikan hubungan antara Nabi dan sahabat, yang siap menerima pengajaran. Karena itu, guru-guru sufi umumnya sangat menekankan pentingnya adab seorang murid kepada guru, agar mudah memamahi dan berkatnya ilmunya.

Murid tidak boleh berprasangka buruk dan meragukan gurunya, bahkan disaat ia melihat gurunya berbuat sesuatu yang berlawanan dengan syari'at; tidak boleh duduk di tempat yang biasa diduduki oleh gurunya, dan memakai barang yang biasa dipakai oleh gurunya. Apabila hendak duduk, ia tidak boleh duduk persis di hadapan gurunya. Apabila gurunya menyuruh untuk mengerjakan sesuatu, segeralah kerjakan dan jangan memberikan komentar apa pun. Jika murid melihat gurunya berjalan ke suatu arah, jangan bertanya: mau ke mana. Murid juga tidak boleh menikahi janda gurunya (Purwadaksi, 2004: 422).

Murid yang melawan guru berarti melawan Allah. Murid yang tidak hormat dan taat, maka hancurlah adabnya kepada Nabi Muhammad Saw, karena gurunya itu adalah wakil Nabi Saw (Tudjimah, 1987: 70). Menurut Ali Muzaki, intisari adab murid kepada guru yang terdapat di dalam *Fath al-'Arifin* 'Abd al-Wahid Palembang, sebagai berikut;

1. Menjaga nama baik dan kemuliaan guru, baik di dalam perbuatan maupun perkataan, saat ada maupun tidak ada guru.
2. Jangan duduk saat guru berdiri di hadapannya.
3. Jangan tertidur di depan guru, kecuali dengan izinnya.

4. Jangan berkata-kata dan berbisik-bisik di hadapan guru.
5. Jangan duduk di atas sajadahnya.
6. Jangan memakai tasbihnya.
7. Jangan duduk pada tempat yang telah terbiasa guru duduk.
8. Jangan malas mengerjakan yang disuruhnya, meskipun pekerjaan sulit.
9. Bila ingin bepergian jauh atau menikah, minta izin pada guru.
10. Jangan berjalan di depannya.
11. Memelihara diri ketika tidak ada guru dengan sepenuh hati.
12. Jangan masuk ke tempat khalwatnya, kecuali dengan izinnya.
13. Jangan membuka pintu khalwat ketika guru ada di dalamnya, kecuali dengan izinnya.
14. Jangan datang kepada gurunya, kecuali telah berwudu', karena hadirat shaykh cermin Hadhirat Allah.
15. Saat duduk di hadapan guru hendaklah hadapkan dada padanya sambil menanti faydhat-nya.
16. Ketika berjumpa guru di jalan, iringi dari belakangnya.
17. Apabila guru itu datang berkunjung, segeralah keluar untuk menyambutnya. Apabila ia pulang, hantar sampai ke rumahnya, atau sekurang-kurangnya hingga di luar pintu.
18. Ketika mendatanginya, ciumlah tangannya, dan jangan datang kecuali dipanggilnya (Ms., ['Abd al-Wahid Palembang]: 34-36).

Bila dikaji lebih mendalam meskipun secara organisasi baru dikenal pada abad-8 H/14 M, semua pengikut tarekat meyakini

bahwa ritual yang mereka amalkan berasal dari Nabi Saw. Guru-guru tarekat yang dikaitkan namanya kepada sebuah tarekat tidak pernah mengklaim sebagai pencipta ritual tarekat. Mereka hanya mensistematisasikannya saja, yang sumbernya berasal dari Nabi Saw. Tarekat menjadi wadah pelembagaan ritual-ritual dari guru-guru sufi (Trimingham, 1971: 3 dan Bruinessen, 1994: 47).

Ritual yang diajarkan dari satu guru sufi atau guru tarekat ke guru sufi atau guru tarekat lainnya terhubung sedemikian rupa sampai kepada Nabi Saw. Hubungan yang tidak terputus inilah disebut dengan silsilah tarekat (*isnad thariqah*) (Trimingham, 1971: 13). Hubungan guru-murid terus bertambah dari waktu ke waktu sehingga membentuk kelompok (jamaah) pengikut tarekat.

Hubungan tersebut diawali dengan pernyataan setia (*bai'at*) dari seseorang yang hendak menjadi murid kepada seorang guru sufi. *Bai'at* merupakan pernyataan murid untuk mematuhi ajaran dan tuntunan gurunya di dunia maupun akhirat. Kepatuhan tersebut bahkan digambarkan bagaikan mayat yang sedang dimandikan. Di dalam dunia tarekat dikatakan: "Siapa yang tidak mempunyai syaikh, maka setan menjadi syaikhnya" (Nabilah, 1996: 36).

Guru akan membimbing muridnya memasuki tahap-tahapan spiritual (*maqamat*) untuk memperoleh pengetahuan tentang rahasia-rahasia Ilahiah. Murid yang berhasil mengikuti bimbingan guru akan diangkat menjadi *khalifah* (pengganti guru) dan memperoleh ijazah (lisensi mengamalkan ajaran guru).

Ada tiga jenis ijazah. Pertama, ijazah yang menyatakan bahwa murid telah menyelesaikan ritual-ritual yang diajarkan kepadanya. Berdasarkan penilaian gurunya, sang murid tidak hanya mampu mengerjakannya tetapi juga memiliki kecerdasan

dan bakat, sehingga mencapai prestasi spiritual dan ma'rifat Allah. Kedua, ijazah hanya untuk mengamalkan ritual dan zikir. Ketiga, ijazah yang menandai bahwa murid telah menyelesaikan tahap tertentu ilmu tasawuf. Catatan silsilah dan ijazah tarekat menjadi inormasi penting untuk menelusuri orisilitas rantai transmisi ajaran-ajaran dari guru ke murid.®

3

TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI BERJAN PURWOREJO

A. Masa Syaikh KH. Zarkasyi

Tidak banyak informasi mengenai perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Berjan Purworejo di masa Syaikh KH. Zarkasyi. Informasi yang diperoleh, sepulang dari Makkah, Syaikh KH. Zarkasyi bermukim di Desa Baledono Kedunglo, Purworejo, dan berguru kepada Syaikh KH. Shaleh Darat di Semarang untuk memperdalam ilmu syari'at. Di samping menjadi guru Syaikh KH. Zarkasyi, Syaikh KH. Shaleh Darat juga teman belajar tarekat ketika masih di Makkah.

Dikisahkan, pada suatu kesempatan, Syaikh KH. Shaleh Darat menganjurkannya untuk mendirikan masjid di Dukuh Berjan,

dengan membekali dua buah batu merah. Mulai saat itulah berdiri sebuah mesjid yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum (sekarang bernama Pondok Pesantren al-Nawawi). Sejak Syaikh KH. Zarkasyi menjadi Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (1860-1914), ia memiliki sejumlah murid dari berbagai daerah; Magelang, Temanggung, Purworejo, dan daerah sekitarnya, dan bahkan dari Johor, Malaysia.

Pada masa Sultan Abu Bakar (Tumenggung Abu Bakar) berkuasa di Kesultanan Johor, ia pernah berkirim surat kepada Syaikh KH. Zarkasyi Berjan, yang pada intinya memohon kepada Syaikh untuk berkenan mengirimkan seorang guru Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah. Menyikapi permohonan tersebut, maka Syaikh KH. Zarkasyi mengirimkan seorang muridnya yang bernama Syaikh Sirat untuk mengajarkan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah di Johor, Malaysia. Syaikh Sirat berasal dari Dusun Buntil, sebuah dusun di sebelah Utara Dusun Berjan, dan masih dalam wilayah Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Purworejo, Jawa Tengah.

B. Masa Syaikh KH. Shiddiq bin KH. Zarkasyi

Demikian pula pada Syaikh KH. Shiddiq bin Syaikh KH. Zarkasyi tidak banyak informasi mengenai sejarah perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Berjan Purworejo dikembangkan oleh Syaikh KH. Shiddiq bin Syaikh KH. Zarkasyi. Informasi yang diperoleh, setelah ayahandanya wafat pada 1914, kemursyidan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Berjan dilanjutkan oleh Syaikh KH. Shiddiq bin Syaikh KH. Zarkasyi.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di masa Syaikh KH. Shiddiq bin Syaikh KH. Zarkasyi telah berkembang tidak hanya di Berjan dan Magelang, tetapi sudah sampai ke Kebumen, Jember, Jatiwangsan Purworejo, Wonosobo, dan Salatiga. Bahkan karena kegigihan Syaikh KH. Shiddiq bin KH. Zarkasyi mengembangkan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sampai di Banyuwangi, Madura, Sulawesi Selatan, Selangor Malaysia, dan Thailand Selatan (Pattani).

C. Masa Syaikh KH Nawawi

1. Syaikh KH. Nawawi dan Penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Syaikh KH. Nawawi nama lengkapnya Muhammad Nawawi lahir di Berjan Purworejo pada hari Selasa Kliwon tanggal Robi'ul Awwal 1334 H./10 Januari 1916 M. ia berasal dari keluarga ningrat bernasab keturunan dari Sultan Agung Mata ram dari jalur a yahnya, yaitu; silsilah Syaikh KH. Muhammad Nawawi bin Syaikh KH. Muhammad Shiddiq bin Syaikh KH. Zarkasyi bin Asnawi Tempel bin Kiai Nuriman Tempel bin Kiai Burhan Joho bin Kiai Suratman Pacalan bin Jindi Amoh Plak Jurang bin Kiai Dalujah Wunut bin Gusti Oro-oro Wanut bin Untung Suropati bin Sinuwun Sayyid Tegal Arum bin Sultan Agung bin Pangeran Senopati.

Sedangkan dari jalur ibunya bernama Nyai Fatimah bin Muhyiddin (w. 137 H/1948 M) kakek KH. Muhammad Nawawi dari garis ibunya adalah cikal bakal desa Rending, sebuah desa disebelah utara desa Gintungan. Di desa yang didirikannya tersebut, kakeknya pernah menjabat sebagai lurah desa. Pada sebagian wilayah desa

Rendeng inilah terdapat sebuah pedukuhan bernama tirip, tempat mukim simbah Kiai Zaid, seorang ulama besar dan juga saudara ipar KH. Abdullah Termas Pacitan.

Di masih kecilnya Syaikh KH. Nawawi termasuk keluarga yang religius, dan sering membaca buku dan kitab kuning walaupun bermain dengan teman sebaya dan bersama keluarga besarnya. Masa remajanya terkenal rajin belajar yang sangat tinggi bahkan membawa catatan sambil diskusi (musyawarah). Pada tahun 1970 yang ditulis oleh Syaikh KH. Nawawi sendiri, di mulai dengan belajar al-Quran, Fath al-Qorib, Sanusi, Minhaj al-Qawim, Ta'lim al-Muta'allim, Tanqikh al-Qaul, dan Shahih Bukhari kepada ayahnya sendiri Syaikh KH. Muhammad Shiddiq.

Syaikh KH. Nawawi

Syaikh KH. Nawawi memiliki pengalaman nyantri diberbagai daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah dan daerah Krapyak Yogyakarta seperti Pondok Pesantren di Lirboyo pondok Kediri, Pondok Pesantren Watucongol, Pondok Pesantren Lasem, Pondok Pesantren Jampes, Pondok Pesantren Termas Pacitan dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Di bidang pendidikan al-Quran dan Nadhor diperdalam dengan langsung oleh KH Munawwir Krapyak

Yogyakarta. Berkelana mencari ilmu dengan semangat, Syaikh KH. Nawawi belajar banyak kiai di pulau Jawa bahkan mampu mengusai kitab kuning.

Dalam catatan beliau terhadap kitab Faidul Barry Fi Manaqibi al-Imam Bukhari al-Ju'fy tahun 1377 H tentang sanad yang telah ditulisnya sebagaimana pada saat belajar Shahih al-Bukhari di Pondok Pesantren Tebuireng KH Hasyim Asyari Jombang dan belajar Dalail Al-Khairat kepada Syaikh Ahmad Alawy Jombang.

Pada perkembangannya, Syaikh KH. Nawawi tidak pula meninggalkan dunia lembaga pendidikan formal. Di pesantrennya, ia menawarkan alternatif tempat penyelenggaraan lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA). Pembangunan ruang kelas baru dilaksanakan sejak pada tahun 1963 berkat bantuan Menteri Agama KH. Saifuddin Zuhri.

Syaikh KH. Nawawi juga mengembangkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Berjan merupakan hasil gabungan antara dua aliran, yakni aliran tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyyah yang gagas oleh Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar daerah Sambas Kalimantan Barat (1802-1872 M).

Di Nusantara orang yang berjasa dalam perkembangan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyyah Syaikh Abdul Karim paman Syaikh Nawawi Banten. Sedangkan muridnya meneruskan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyyah di Nusantara yaitu; Kiai Asnawi Caringan Banten (w.1937), Syaikh KH. Zarkasyi (1830-1914 M), pada tahun 1860. Sementara Syaik KH. Zarkasyi pada periode pertama mengembangkan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyyah diteruskan pada periode kedua Syaikh KH. Shiddiq bin Syaikh KH. Zarkasyi dan diteruskan ke periode ketiga yaitu Syaikh KH. Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah.

Pada periode Syaikh KH. Nawawi pada mulanya tidak bersedia untuk di bai'at menjadi mursyid karena alasan berjuang bersama laskar Hizbullah pada saat itu, lalu pamannya, memberanikan diri Kiai Abdul Majid Pagedangan matur untuk dibai'at sebagai mursyid. Tetapi, Syaikh KH. Nawawi jawabannya tetap sibuk berjuang bersama laskar Hizbullah, maka sementara kedudukan mursyid dilanjutkan oleh pamannya sendiri, Simbah Kiai Munir bin Zarkasyi.

Pasca perjuangan melawan penjajah, dan saudara kandung mirip ayahandanya wafat bernama Muhammad Kahfi pada hari Kamis tanggal 6 Dzulqo'dah 1371/1950 M, maka barulah Syaikh KH. Nawawi berkenan untuk dibai'at sebagai mursyid kepada Simbah Kiai Munir (w. 1958).

Amanah yang berat sebagai pewaris pimpinan pondok pesantren dan juga sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyyah selama 35 tahun (1947-1982). Pada saat itulah, Syaikh KH. Nawawi mulai merasakan organisasi tarekat mulai saling menyalahkan dan bahkan mengkafirkan antar aliran tarekat, seperti Tarekat Tijaniyyah dan Tarekat Syathoriyyah yang sejatinya sama-sama berasal dari organisasi NU.

Pada tanggal 31 Desember 1955, Syaikh KH. Nawawi Berjan dan KH. Masruhan berdialog untuk berusaha meluruskan para penganut tarekat dan perlunya menyepakati dalam bentuk jam'iyyah tarekat yang benar dan lurus, mana yang mu'thabaroh maupun yang tidak.

Sekitar dua tahun kemudian, Syaikh KH. Nawawi bersilaturrahim kebeberapa daerah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah bersama Kiai Mahfudz Rembang, maka pada tahun 1957 yang didampingi oleh Kiai Abdurrahim Pagedangan, sehingga

melahirkan Tim Pentasheh Thariqoh yang beranggotakan enam orang, di antaranya; Kyai Muslih Mranggen, dan Kiai Baedlowi Lasem.

Dengan keperihatinan dalam menyaksikan maraknya perpecahan dikalangan para penganut tarekat ini, Syaikh KH. Nawawi mengabadikan dalam catatan buku hariannya dengan menulis, yaitu; cara-cara yang menjalin hubungan persatuan berbagai panganut tarekat. Menurut catatan-catatan buku harian Syaikh KH. Nawawi, cara-cara mengeratkan ukhuwah di antara ikhwan tarekat, adalah;

Pertama, para mursyid diberi tuntunan-tuntunan asas tarekat, sehingga dimengerti sampai tahu betul para murid dengan asas tujuan tarekat hingga paham adab-adabnya murid tarekat, adab kepada guru dan adab teman-teman tarekat dengan insyaf, dan patuh terutama adab ma'a Allah dan Rasulnya.

Kedua, supaya dianjurkan tazawur diantara mursyidin dengan para abdal satu sama lain, dengan tukar pikiran bagaimana caranya mentarbiyah murid-murid mana yang baik ditiru oleh ikhwan lain agar menambah amal khair.

Ketiga, para mursyid menganjurkan kepada abdal-abdal supaya berangkat khataman, tawajuhan dan riyadhah jasmaniyah dan rohaniyah serta tafakkur yang dapat mendekatkan muroqobah hingga para ikhwan tarekat bisa melatih diri insyaf kepada ajaran-ajaran sufi yang mana bisa sabar dan ridha pada hukum Allah, dan membuat kebaikan kepada makhluk serta cinta kepada teman-teman dan menjauhi larangan-larangan Allah dan terus mengabdi tambahannya ilmu serta ingat kepada mati agar giat beribadah.

Dengan terbentuknya panitia sementara dalam rencana penyelenggarakan kongres pertama. Maka pada tanggal 11 Agustus 1956 dengan susunan kepanitiaan. Sebagai berikut;

Pelindung	:	KH Romli Tamin	- Rejoso Jombang
		Andi Potopoi	- Bupati Grobogan
Ketua I	:	KH Nawawi	- Purworejo
Ketua II	:	KH. Mandhur	- Temanggung
Sekretaris I	:	Mahfudz	- Purworejo
Sekretaris II	:	Ma'shum	- Semarang
Bendahara I	:	Mangku	- Magelang
Bendahara II	:	Romelan	- Semarang

Pembantu-Pembantu :

1. Kyai Khudlori - Magelang
2. Kyai Djuned - Jogjakarta
3. Kyai Nawawi - Parakan
4. Kyai Abdurrohman - Kendal
5. Kyai Muslih - Mranggen
6. Kyai Masruhan - Brumbung
7. Kyai Madhan Rois - Grobogan
8. Pak Abdul Wahab - Magelang
9. Mas Sowwam - Solo
10. Kyai Ibrahim - Semarang
11. Kyai Usman - Mranggen
12. Kyai Raden Sulaiman Zuhdi - Purworejo
13. Pak Abdullah

Pada sidang pertama di Rejoso Jombang pada tanggal 19/20 Rabiul awal 1377 atau 10 Oktober 1957 disepakati sebagai hari lahir *Jam'iyyah Ahli Thariqoh al-Mu'tabaroh*.

Pendirian jam'iyyah ini telah direstui oleh KH. Dalhar Watucongol, walaupun pada saat itu beliau tidak berkenan naik panggung. Dalam kongres Jam'iyyah Ahli Thoriqoh pertama 12-13 Oktober 1957 di Tegalrejo Magelang dalam kapasitasnya sebagai ketua Panitia Kongres, Syaikh KH. Nawawi dan Kyai Siradj Payaman yang paling banyak memberikan jawaban setiap pertanyaan dari peserta, termasuk dari Kiai Mahrus Lirboyo.

Pada 1979 M/1339 H, saat berlangsungnya Muktamat Nahdlatul Ulama ke-26 di Semarang *Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh al-Mu'tabaroh* dimasukkan sebagai salah satu organisasi otonom di bawah Nahlatul Ulama dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Syuriah PBNU Nomor: 137/Syur.PB/V/1980.

Sejak saat itu sampai sekarang, *Jam'iyyah* ini dikenal dengan nama *Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah* (JATMAN). Karena itu, tak berlebihan bila dikatakan Syaikh KH. Nawawi merupakan sosok atau figur yang berperan besar dalam pendirian organisasi tarekat di Nusantara dan juga berperan penting dalam penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Berjan Purworejo.

Di samping sebagai penggagas *Jam'iyyah Ahli Thoriqoh*, Syaikh KH. Nawawi dikenal aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, antara lain;

1. Rois Syuriyah NU Cabang Kabupaten Purworejo.
2. Sebagai Ketua Tanfidziyah NU Cabang Kabupaten Purworejo.
3. Sebagai Ketua MUI Pertama Kabupaten Purworejo.

4. Sebagai Pengurus Pusat Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah.
5. Anggota Dewan Penyantun Majlis MUI Idonesia Jawa Tengah.
6. Ketua Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh Indonesia Jawa Tengah.
7. Penasehat Legiun Veteran RI Kabupaten Purworejo.
8. Penasehat HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia) Kab. Purworejo.
9. Ketua I Panitia Kongres I Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh Indonesia Jawa Tengah di Tegalrejo, Magelang.
10. Mudir Tsani Idaroh 'Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN Pusat).
11. Wakil Rektor I Perguruan Tinggi Islam Imam Puro (PTII) Purworejo (sekarang STAINU).

2. Syaikh KH Nawawi: Sanad Keilmuan, Silsilah Kemursyidan dan Karomah

Dilihat dari nasab keilmuan dan silsilah kemursyidan, Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyyah, Syaikh KH. Nawawi dari ayahandanya, Syaikh KH. Shiddiq Berjan bin Syaik KH. Zarkasyi Berjan Purworejo juga dari Pakdenya, yakni KH. Munir Berjan bin Syaikh KH. Zarkasyi Berjan Purworejo. Kemursyidan Syaikh KH Zarkasyi bin Asnawi Berjan Purworejo dari Syaikh Abdul Karim Al-Bantani dari Syaikh Achmad Khotib bin Abdul Ghoffar Sambas Kalimantan.

Salah satu murid yang utama diangkat menjadi khalifah/mursyid adalah Tuan Guru Ali bin Abdul Wahhab Al-Banjari Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat Jambi bahkan zawiyyah atau

komunitas tarekat Tuan Guru Ali merupakan zawiyyah yang terbesar di luar Pulau Jawa. Karena Acara Peringatan Haul Sultanul Auliya' Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani masuk dalam APBD Provinsi Jambi.

Syaikh KH. Nawawi bin Syaikh Shiddiq RA (1947-1982), juga telah mengangkat khalifah; Syaikh KH. Achmad Chalwani bin Syaikh KH. Nawawi, Tuan Guru Ali bin Abdul Wahhab al-Banjari Kuala Tungkal Jambi, KH. Masduqi Syarofuddin Purworejo, KH. Abdurrahim Kebumen, KH. Zuhri Syamsuddin Wonosobo, KH. Nachrowi Magelang, KH. Baqiruddin Magelang, KH, Madchan Magelang, KH. Machfudz Magelang, KH. Mundasir Magelang, KH. Parlan Cilacap, KH. Ilyas Singapura, KH. Djazoeli Magelang. Selain itu, Syaikh KH. Nawawi aktif menulis dan membaca terbukti dengan menghasilkan beberapa karya meliputi kitab tentang tarekat, kitab-kitab fiqh, dan syair-syair.

Syaikh KH. Nawawi pernah belajar di beberapa Pondok Pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Watucongol Magelang, Krapyak Yogyakarta, Lasem Rembang, Tremas Pacitan, Jampes Kediri, Tebuireng Jombang dan Lirboyo Kediri. Sehingga Syaikh KH. Nawawi dikenal sebagai ulama kharismatik dan ulama tarekat dari Dukuh Berjan Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.

Pada waktu wafatnya Syaikh KH. Nawawi, tempat yang digali untuk pemakaman beliau tiba-tiba memancarkan cahaya sangat terang yang ditimbulkan oleh batu-batu yang menyerupai berlian/permata. Seketika orang yang berada di sekitarnya berebut mengambil batu-batu tersebut untuk dibawa pulang ke rumahnya. Konon, semasa hidupnya beliau pernah berwasiat ketika wafat nanti supaya dimakamkan di tempat tersebut.

Syaikh KH. Nawawi wafat pada hari Ahad Pahing, tanggal 4 Syawal 1982 sekitar jam 23.00 WIB dan di makamkan di Pemakaman Keluarga Desa Bulus Gebang Purworejo. Pada waktu upacara pemakaman, do'a pemberangkatan dipimpin oleh KH. Nadzir Kebarongan Banyumas dengan diamini oleh KH. Achmad Abdul Haq Dalhar (Mbah Mad) Watucongol Magelang, KH. Mustholih Badawi Kesugihan Cilacap dan para muazziyin, muazziyat yang hadir.

Makam Syaikh KH. Nawawi berada dalam komplek Makam Keluarga Tjokro Negoro (Bupati I Purworejo) atau biasa dikenal Makam Bulus. Komplek makam ini salah satu bangunan bersejarah yang hingga kini masih dijaga kelestarian. Di komplek makam ini pula disemayamkan ayahanda Syaikh KH. Nawawi, yaitu Syaikh KH. Shiddiq dan kakeknya Syaikh KH. Zarkasyi yang merupakan Pendiri Ponpes An-Nawawi Berjan yang dahulu bernama Ponpes Miftahul Huda.

D. Masa Romo KH. Achmad Chalwani

Saat ini estafet kepemimpinan Syaikh KH. Nawawi dilanjutkan oleh putranya, yaitu KH. Achmad Chalwani Mursyid Kamil wa Mukammil Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

KH.Achmad Chalwani lahir di Purworejo, 19 Desember 1954. Selain Pe ngasuh Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Gebang, Purworejo dan Mursyid Kamil wa Mukammil Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah dan juga pernah menjadi anggota DPD mewakili Provinsi Jawa Tengah.

Ia menikah dengan Siti Sa'adah, puteri dari KH. Ahmad Abdul Haq Dalhar (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam di Watucongol, Gunungpring, Muntilan, Magelang) dan dikaruniai tiga orang anak, yakni; Ashfa Khoirunnisa', Muhammad Khoirul Fata dan Muhammad Saliq Iqtafa. Sedangkan KH Achmad Chalwani sendiri adalah putera ketiga dari pasangan Syaikh KH. Nawawi dan Nyai Saodah. Syaikh KH. Nawawi adalah tokoh di balik berdirinya Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah.

Romo KH. Achmad Chalwani

Sebagaimana ayahandanya, KH. Achmad Chalwani dibesarkan dan dididik di dalam lingkungan pesantren di bawah didikan dan pengawasan dari ayahnya. Menginjak masa remaja, ia belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Di samping itu, ia juga mendapatkan bekal pendidikan formal. Pesantren-pesantren tersebut, di antaranya; Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo, Mojoroto, Kediri. Sedangkan pendidikan formalnya dimulai dari SDN Gintungan (1968), PGA Ma'arif Berjan (1971), MTs Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, Mojoroto, Kediri (1973), MA Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, Mojoroto, Kediri (1976), STAI Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta (2001) (Tim PP An-Nawawi, 2008: 167).

Sejak sepeninggal Syaikh KH. Nawawi pada tahun 1982, kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dilanjutkan KH. Achnad Chalwani. Dalam periode inilah Pondok Pesantren An-Nawawi berkembang, terbukti dengan semakin banyaknya santri yang datang untuk menuntut ilmu yang berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam pulau Jawa maupun luar Jawa dan bahkan ada yang datang dari luar negeri, seperti Malaysia ((Tim PP An-Nawawi, 2008: 38)

Sebagai pemegang pimpinan tinggi di Pondok Pesantren An-Nawawi, KH. Achmad Chalwani menyadari betul bahwa tujuan luhur dan mulia yang dirintis oleh para pendahulunya, merupakan amanat yang wajib dijaga dan dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren salafiyahnya. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan dan peranan pondok pesantren pada masa kini dan yang akan datang, mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan martabat hidup masyarakat disekitarnya.

Berbagai langkah dan strategi untuk mengembangkan pondok pesantren ini terus dilakukannya, seperti mengirim da'i-da'i muda diberbagai daerah terbelakang, melaksanakan berbagai kegiatan majelis ta'lim dan selapanan. Peristiwa penting yang terjadi pada periode ini adalah diubahnya nama Pondok Pesantren Roudlotut Thullab menjadi Pondok Pesantren An-Nawawi pada tanggal 6 Januari 1996 M, yang bertepatan dengan tanggal 16 Syakban 1416 H.

Pondok Pesantren An-Nawawi berkembang pesat, terutama setelah KH. Achmad Chalwani mengintegrasi-kan pendidikan salafiyah dengan pendidikan formal dengan mendirikan madrasah. Diawali dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) kemudian diikuti

dengan Madrasah Aliyah (MA), serta Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nawawi. Kini ada tidak kurang 2.000 santri.

> "*Pendirian pendidikan formal itu dalam upaya menyesuaikan dan menjawab tantangan zaman. Khusus untuk STAI An-Nawawi, saya dirikan untuk melaksanakan wasiat ayah yang dulu menghendaki ada fakultas syariah di Berjan. Sebagai generasi penerus, saya menganggap itu sebagai wasiat yang harus dilaksanakan*," ujar KH. Achmad Chalwani.

KH. Achmad Chalwani merupakan Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang memiliki ratusan ribu anggota. Santri tarekat yang dibimbingnya bukan hanya dari Purworejo, melainkan juga berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bangka Belitung, Lampung, Palembang, Kalimantan, Riau, Dumai, Batam, dan berbagai kota di Sumatera. Ikhwan tarekat KH. Achmad Chalwani juga tersebar hingga Johor Bahru Malaysia.

Selain itu, KH. Achmad Chalwani juga berdakwah sampai mancanegara, seperti Singapura, Malaysia, Macau, Hong Kong, dan Guangzhou. "Prinsip saya, siapa pun dan di mana pun, kalau mengundang saya berdakwah untuk syiar Islam, asal badan sehat, pasti saya datangi. Saya tak pernah membeda-bedakan antara pejabat, konglomerat, dan rakyat," kata KH. Achmad Chalwani.

Bagi KH. Achmad Chalwani, menjadi khadam tarekat adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah, juga sebagai usaha menjaga warisan ayahanda Syaikh KH. Nawawi yang menjadi pemrakarsa sekaligus pendiri *Jam'iyyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah* bersama KH Mandhur Temanggung, KH Muslih Mranggen, KH Masruhan Mranggen, dan mantan Bupati Grobogan Andi Patopoi pada

kongres tarekat pertama di Asrama Pendidikan Islam (API) Tegalrejo Magelang, 10 Oktober 1957 silam.

Seperti ditulis dalam laman wikipedia, karir KH. Achmad Chalwani pernah menjadi Ketua Dewan Pembina, Yayasan Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotut Thullab Berjan, Gebang, Purworejo; Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purworejo; Rois Idaroh Syu'biyyah Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah untuk Kabupaten Purworejo; Mudir Tsani Idaroh Wustho Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah untuk Provinsi Jawa Tengah; Syuriyah PWNU Jawa Tengah, masa jabatan 2008-2013; Anggota Dewan Penasihat MUI Provinsi Jawa Tengah, masa jabatan 2011-2016; Penasihat GNOTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh) di Kabupaten Purworejo; Ketua II PP Induk Koperasi Pondok Pesantren (INKOPONTREN); Penasihat PP Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama; Penasihat PP Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa Nahdlatul Ulama; Penasihat Paguyuban Warga Jawa Tengah di Jakarta; Ketua Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) daerah DIY, Kedu dan Banyumas; Anggota DPD mewakili Provinsi Jawa Tengah, masa jabatan 2004-2009.®

Silsilah
Perkembangan Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Berjan Purworejo
Masa SYECH ZARKASYI Berjan (1830-1914)

SYECH ACHMAD KHATIB BIN ABDUL GHOFFAR
SAMBAS KALIMANTAN

↓

SYECH ABDUL KARIM
BANTEN

↓

SYECH ZARKASYI
Berjan (1830-1914)

K. Siraj
Johor Baru Malaysia

K.H. Zarkasyi
Bengkung Secang

K. Ali Masykuro
Srumbung

KH. Umar
Payaman

K.H.Mudzakir
Muntilan

K.H. Shiddiq Zarkasyi
Berjan

K.H. Munir Zarkasyi
Berjan

Sumber: Tim PP An-Nawawi, Mengenap KH. Nawawi Berjan Purworejo (2008)
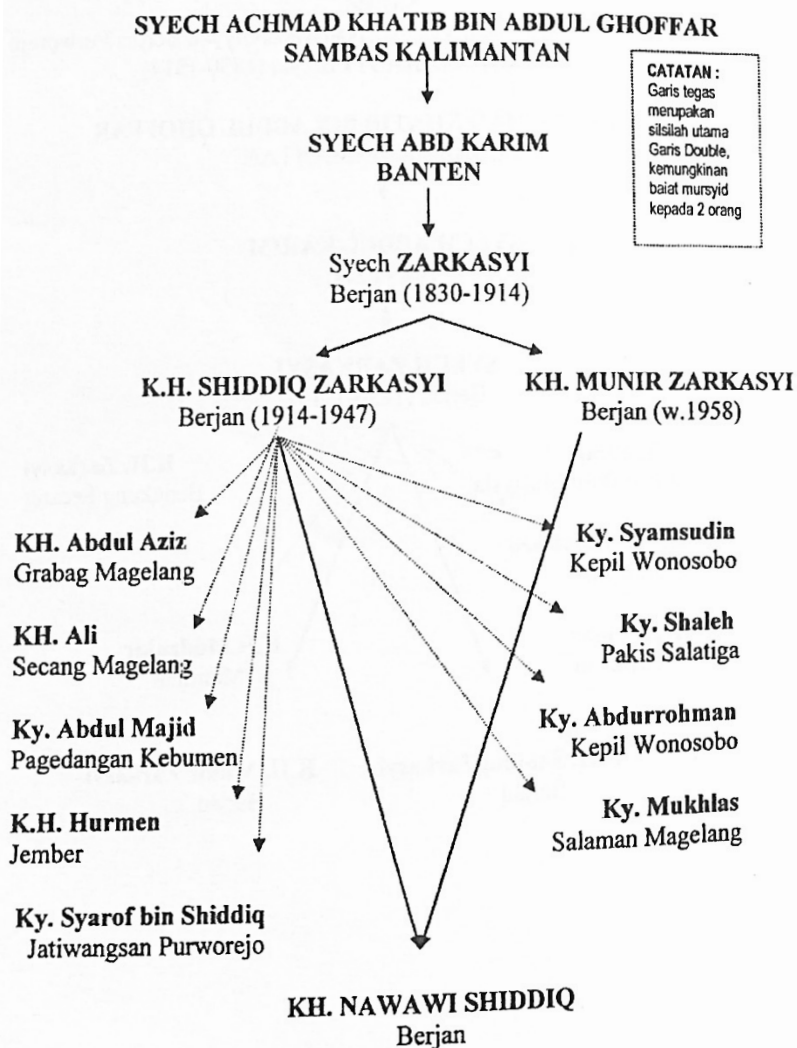
Sumber: Tim PP An-Nawawi, Mengenap KH. Nawawi Berjan Purworejo (2008)

Silsilah
Perkembangan Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Berjan Purworejo
Masa K.H. NAWAWI BIN SHIDDIQ (1947-1982)

SYECH ACHMAD KHATIB BIN ABDUL GHOFFAR
SAMBAS KALIMANTAN

SYECH ABD KARIM
Banten

SYECH ZARKASYI
Berjan (1830-1914)

K.H. SHIDDIQ ZARKASYI
Berjan (1914-1947)

KH. MUNIR ZARKASYI
Berjan (W. 1950)

KH. NAWAWI SHIDDIQ
Berjan (1947-1982)

Ky. Masduqi bin Syarof
Purworejo

Kyai Abdurrohim
Pagedangan Kebumen

KH. Zuhri Syamsudin
Kepil Wonosobo

Ky. Nahrowi
Bandongan Magelang

KH. Baqirudin
Salam Magelang

Ky. Maulani
Magetan

KH. Shodiq Syamsul Hadi
Juwantah Wonosobo

H. Ali bin Abd. Wahhab
Kuala Tungkal Jambi

Ky. Madchan
Purwodadi Grobogan

KH. Achmad Bandanuji
Temanggung

Kyai Mahfudz
Krandan Magelang

Ky. Mundasir
Grabag Magelang

KH. Ismail Ali
Secang Magelang

Ky. Parlan Bin Zakaria
Petimuan Cilacap

Ky. Ilyas
Singapura

KH. Djazoeli
Srumbung Magelang

KH. ACHMAD CHALWANI BIN NAWAWI
Berjan (1982-sek)

CATATAN :
Garis tegas merupakan silsilah utama
Garis Double, kemungkinan baiat mursyid kepada 2 orang

Sumber: Tim PP An-Nawawi, Mengenap KH. Nawawi Berjan Purworejo (2008)

Silsilah
perkembangan Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Berjan Purworejo
Masa K.H. ACHMAD CHALWANI BIN NAWAWI (1982-sek)

SYECH ACHMAD KHATIB BIN ABDUL GHOFFAR
Sambas Kalimantan
↓
SYECH ABD KARIM
BANTEN
↓
SYECH ZARKASYI
Berjan (1830-1914)

K.H. SHIDDIQ ZARKASYI
Berjan (1914-1947)

KH. MUNIR ZARKASYI
Berjan (W. 1950)

KH. NAWAWI BIN SHIDDIQ
Berjan (1947-1982)
↓
KH. ACHMAD CHALWANI BIN NAWAWI
Berjan (1982-sek)

Ky. Riswan
Gumelar Lor Tambak (1996)
Ky. M. Ghofir
Tambak Banyumas (1416 H)
Kyai Hasanuddin
Kalibangkang Alian (1418H/1997M)
Kyai Achmad Mudhoffar
Mojosari Puger Jember (1418H/1998M)
Kyai Muhlasin
Keditan Ngablak (1419 H/1999M)
Kyai Suryani
Magetan (1419H/1999M)
Ky. Tauhid
Payaman (1420 H/1999M)
Ky. Abdul Choliq
Bangsalsari Jember (1421 H2000M)
Ky. Muslih
Sadang (2000 M)
Ky. Ahmad Ghufran
Wonosari Kebumen (2000 M)
Ky. Suparno
Pardasuka Tanggamus (1421 H/2000M)
Ky. Humaidi
Kebonrejo Bandongan (1422 H/2001M)
Ky. Syarwani
Alian (2001 M)
KH. Nur Salim bin Abdul Wahab
Rembang

Ky. Nasrul Azis
Jatiwangsan (1428 H/2006M)
Ky. Imdad
Jangkrikan (1426 H/2005)
Ky. Afrizal
Curup Bengkulu (1424 H)
Ky. Muhammad Rum
Purwosari Secang (1424 H/2003M)
Ky. Imam Suyuthi
Mranggen Demak (1424 H/2003M)
KH. M. Cholil
Sikampuh Kroya (1423 H2002M)
Ky. Muh. Muhyiddin
Payaman (1423 H2002M)
Ky. Tamami
Salamrejo Temanggung (1422 H/2002M)
Ky. Sunan Nawawi
Salam Magelang (1422 H/2002M)
Ky. Nur Cholis
Ngetos Sriwedari Muntilan (1422 H/2001M)
Ky. Luqman Abdul Majid
Sidorejo Bandongan (1422 H/2001M)
Ky. Khatib Hidayatullah
Nalumsari Jepara (1422 H)
Ky. M. Zahid
Kembangkuning Windusari (1422 H/2001M)
Ky. Muhlisun
Juwantah Wonosobo

Sumber: Tim PP An-Nawawi, Mengenap KH. Nawawi Berjan Purworejo (2008)

4

TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI KOTA PALEMBANG

A. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Palembang

Perkembangan tarekat di Palembang dimulai sekitar abad ke-18 M, setelah Aceh mengalami kemunduran pada akhir abad ke-17 M. Hal ini menyebabkan pusat kajian keislaman beralih ke Palembang. Palembang menjadi Pusat Pengkajian Ilmu (*Islamic Centre*) berbahasa Melayu terbesar di Nusantara setelah kemunduran Aceh.

Palembang mengambil alih peranan tersebut sebagai Pusat Sastra Agama berbahasa Melayu sekitar tahun 1750-1820 M (Steenbrink, 1984: 64-65). Sehingga dalam perkembangan selanjutnya Palembang menjadi salah satu pusat tumbuh suburnya

berbagai pengetahuan keislaman di dunia Melayu-Indonesia, baik sastra maupun agama. Hal ini dibuktikan dari banyaknya naskah keagamaan yang asal usulnya merujuk ke Palembang, karya-karya tersebut umumnya ditulis pada abad ke-18-19 M.

Sebagai pusat kajian keislaman selain banyaknya naskah keagamaan, muncul pula berbabagi aliran tarekat berkembang pesat di Palembang. Di antaranya aliran tarekat tersebut adalah Tarekat Sammaniyah, Tarekat Nuqthojammim, Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah PP. Suryalaya, dan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah KH. Achmad Chalwani Berjan Purworejo mendapatkan tempat tersendiri di dalam masyarakat Palembang.

Berkaitan dengan perkembangan tarekat Sammani-yah, Peeters (1997: 23-24) menyebutkan bahwa ada dua petunjuk yang menandakan penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang dan mendapatkan perhatian yang sangat istimewa dari Sultan Palembang.

Pertama dijumpai dalam naskah versi Palembang *Hikayat Syaikh Muhammad Samad*. Di dalam naskah ini disebutkan bahwa Sultan Mahmud Baha'uddin mendirikan sebuah *zawiyah* pada tahun 1776 di Jeddah sebagai wakafnya dengan memberikan uang mulia 500 real (Purwadaksi, 2004: 321-322). Jeddah merupakan pelabuhan terpenting untuk jemaah haji dalam perjalanan ke Makkah. Oleh karena itu, *zawiyah* ini sekaligus berfungsi sebagai penginapan jemaah dari Palembang dalam perjalanan mereka menuju kota suci.

Kedua, hubungan antara keraton dan Sammaniyah dijumpai dalam bentuk naskah yang berasal dari keraton Palembang. Dalam terjemahan bahasa Melayu *Bahr al-Ajaib* disebutkan nama pengarangnya, yaitu Kemas Muhammad Ibn Kemas Ahmad yang

menulis naskah ini atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin. Ia juga menulis naskah *Hikayat Kramat Syaikh Muhammad Samman.*

Lebih jauh, Bruinessen (1992:3) menyatakan bahwa dalam syair *Perang Menteng*, disebutkan bahwa atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin, para haji melakukan ratib di luar dinding keraton, suatu perbuatan saleh yang disponsori Sultan. Besar kemungkinan ratib yang dimaksud adalah ratib Samman, suatu uraian religius yang terdiri dari sejumlah bacaan antara lain syahadah, ayat-ayat Qur'an dan berbagai latihan dzikir yang semuanya disertai gerak dan sikap yang khas untuk tarekat ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para sultan Palembang mempunyai peranan penting sebagai Pelindung Tarekat Sammaniyah. Runtuhnya Keraton pada tahun 1821, mengakhiri pula hubungan erat antara negara dan agama. Akan tetapi, runtuhnya kesultanan bukan berarti bubarnya Tarekat Sammaniyah. Untuk ningrat Palembang, tarekat ini justru menjadi kerangka alternatif pengganti masyarakat keraton. Fungsi sosial sesudah 1821 terutama dikembangkan oleh Panembahan Bupati, saudara lelaki Sultan Mahmud Badaruddin dan Sunan Ahmad Nadjamuddin II, yang diizinkan tinggal di Palembang.

Keberadaan komunitas Tarekat Sammaniyah di Palembang ditandai dengan masih banyaknya masyarakat dan jama'ah tarekat ini yang mengamalkan berbagai ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya adalah tradisi pembacaaan *Ratib Samman*[4] yang dibaca dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, antara lain dibaca pada acara pernikahan, menempati rumah baru, pembayaran nadzar, syukuran, selamatan dan lain sebagainya yang kesemuanya

4 Penjelasan lebih rinci dengan Ratib Saman lihat Nyimas Umi Kalsum, "Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di MAsa Kini". Disertasi, (Palembang: Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

tersebut sebagai manifestasi dari ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt dan ingat kepada-Nya.

Bahkan tak jarang apabila ada masyarakat yang hendak melaksanakan kegiatan-kegiatan di atas tadi, mereka selalu membaca Ratib Samman sebagai bagian dari rangkaian acara. Hal inilah yang menyebabkan Ratib Samman menjadi sangat populer dan dikenal di masyarakat kota Palembang karena selain dibaca oleh komunitas Tarekat Sammaniyah pada hari-hari tertentu bahkan juga dibaca oleh masyarakat umum lainnya yang ada di kota Palembang dalam kegiatan tradisi sosial keagamaan sehari-hari dan dikenal dengan sebutan *beratib Samman.*

Tarekat Sammaniyah dikenalkan di Asia Tenggara, khususnya di Palembang oleh Syaikh Abdul Shomad Al-Palimbani, seorang ulama asli Palembang.[5] Setelah kuat mengakar di Palembang, Tarekat Sammaniyah menyebar ke berbagai tempat di Kepulauan Asia Tenggara. Seperti menyebar ke Kalimantan Selatan, Batavia, Sumbawa, Sulawesi Selatan, dan Semenanjung Melayu dan menjadi tarekat yang paling banyak pengikutnya di Asia Tenggara sampai paruh pertama abad ke-19 M.

Dikisahkan, Syaikh Abdul Shomad Al-Palimbani berangkat dari Palembang menuju Makkah dan Madinah bersama teman-temannya, dua diantaranya adalah Kemas Ahmad bin Abdullah dan Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin. Mereka berguru langsung kepada pendiri tarekat Sammaniyah Syaikh Muhammad Abdul Karim al-Samman. Abdul Shomad Al-Palimbani sendiri lalu berkembang menjadi tokoh yang berpengaruh di kalangan muslim

5 Penjelasan lebih rinci mengenai biografi dan warisan keilmuannya dapat dibaca buku Mal An Abdullah, Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2015).

Nusantara yang berada di tanah suci dan produktif menghasilkan berbagai karya tulis dalam bidang agama.

Sahabat dan murid-muridnya yang kembali ke Palembang membawa serta tarekat Sammaniyah dan dibawah perlindungan dan dukungan sultan, tarekat itu berkembang pesat di Palembang. Keseriusan dukungan Kesultanan diperlihatkan setelah pendiri tarekat Sammaniyah meninggal dunia. Setahun setelah wafatnya Syaikh Muhammad Abdul Karim al-Samman, Sultan Mahmud Badaruddin dari Kesultanan Palembang Darusalam membiayai pendirian pemondokan bagi jamaah tarekat Sammaniyah di Jeddah pada tahun 177. Dikalangan Kesultanan sendiri, tradisi tarekat Sammaniyah diadopsi menjadi tradisi Kesultanan Palembang yang masih diakui sampai hari ini.

Tradisi Tarekat Sammaniyah di kota Palembang terus dilanjutkan sampai hari ini. Terdapat beberapa tempat yang menjadi basis dari komunitas Tarekat Sammaniyah itu sendiri, antara lain di Masjid Agung Palembang. Di Masjid Agung merupakan masjid peninggalan bersejarah dari Kesultanan Palembang, yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II yang bertempat di jantung ibu kota Palembang.

Pelaksanaan ajaran Tarekat Sammaniyah berupa pembacaan *Ratib Samman* masih dilestarikan oleh seorang khalifah Tarekat Sammaniyah Palembang yang sangat terkenal, yaitu KH. Zen Syukri (w. 22 Maret 2012). KH. Zen Syukri mendapatkan ijazah tarekat Sammaniyah dari ayahnya sendiri, KH. Hasan Ibn 'Abd al-Syukur dan masih sempat menimba ilmu dengan kakeknya, yaitu Syaikh Muhammad Azhari Ibn 'Abd Allah al-Jawi al-Falimbani. Melalui KH. Zen Syukri inilah, komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang

mengalami kemajuan yang cukup pesat dan beliau memiliki kelompok pengajian yang bernama Majelis Ta'lim Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tersebar di sejumlah masjid di Palembang.

Selain KH. Zen Syukri, ada salah seorang zuriat atau keturunan ke-7 dari Syaikh Abdul Shomad Al-Palimbani yang turut serta dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Tarekat Sammaniyah dan memimpin pelaksanaan peribadatan komunitas Tarekat Sammaniyah di Masjid Agung Palembang, yaitu Kms. H. Andi Syarifuddin. Ia memperoleh ijazah Tarekat Sammaniyah dari ayahnya Kms. H. Ibrahim Umari Ibn Ki. Kms. H. Umar.

Selain Tarekat Sammaniyah, di Palembang berkembang Tarekat Nuqthojammim yang merupakan perpaduan dari 5 (lima) tarekat yang ada, di antaranya Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qadariyah, Tarekat al-Anfasiyah, Tarekat Junaid al-Baghdady dan Tarekat Muwafaqah atau Sammadiyah.

Tarekat Nuqthojamim pertama kali masuk ke Palembang pada tahun 1962 yang dibawa oleh Syaikh Muhammad 'Izzi Ibn Ahmad dari Jakarta melalui H. Hasanuddin A. Roni di kelurahan 15 Ilir Palembang. Pada saat itu, H. Hasanuddin A. Roni diangkat sebagai Syaikh Abdal (wakil syaikh) dan berhasil mengajak 20 orang untuk ikut dalam tarekat tersebut

Pada perkembangan selanjutnya, jumlah pengikut Tarekat Nuqthojamim bertambah. Pada tahun 1963 Tarekat Nuqthojamim menerima 40 orang murid tarekat sebagai angkatan pertama dan pada angkatan kedua sebanyak 60 orang murid serta pada angkatan ketiga menerima pengikut sebanyak 240 orang murid, sehingga total pengikut Tarekat Nuqthojamim pada tahun 1963 berjumlah 340 orang.

Pada tahun 1963, tepatnya pada tanggal 27 April 1963 bertepatan dengan tanggal 2 Dhulhijjah 13833 H, Syaikh Muhammad 'Izzi Ibn Ahmad meresmikan pembukaan pembacaan ratib yang bertempat di Mushalla Persatuan Amal Shaleh (PAS) 15 Ilir Lrg. Segaran Palembang, yang menjadi cikal bakal dan tempat pelaksanaan ajaran Tarekat Nuqthojamim di Palembang hingga saat ini.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1965, Syaikh Muhammad 'Izzi Ibn Ahmad beserta keluarganya kembali ke Jakarta dan wafat pada tanggal 29 Desember 1969 atau 8 Syawal 1389 H dalam usia 63 tahun dan dimakamkan di Jakarta. Sepeninggal Syaikh Muhammad 'Izzi Ibn Ahmad, kegiatan pembacaan ratib dan ajaran Tarekat Nuqthojamim diteruskan oleh muridnya yang telah mendapatkan ijazah, yaitu Ki. Muhammad Asnawi Ibn Nur Muhammad Neng dari tahun 1970 sampai tahun 1999.

Pada tahun 1999, Ki. M. Asnawi Ibn Nur Muhammad Neng wafat di usia 60 tahun dan dimakamkan di Gubah Ki. A. Rahmad Delamat di daerah 30 Ilir Suro Palembang. Kegiatan tarekat Nuqthojammim selanjutnya diteruskan oleh adik kandungnya juga merupakan saudara seperguruan, yaitu Ahmad Syarbini Ibn Nur Muhammad Neng hingga saat ini dengan jumlah jama'ah dari tarekat kurang lebih sebanyak 30 orang yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang ada di kota Palembang

Sementara itu, berkembangnya Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah di kota Palembang berdasarkan berbagai sumber, sejak tahun 1970-an ikhwan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah PP. Suryalaya sudah mulai berkembang pesat ke Pulau Sumatera melalui daerah Lampung, Lubuk Linggau, Palembang sampai ke Medan dan seantero Sumatera.

Di kota Palembang, para wakil Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah PP. Suryalaya pada awalnya yang sering berkunjung adalah (alm) KH. Komaruddin dan (alm) KH. Gholib Siregar. Beliau-beliau bahkan rela datang dengan menggunakan kereta api ekonomi dari Lampung-Palembang.

Melalui perjuangan KH. Komaruddin dan (alm) KH. Gholib Siregar dan sesepuh-sesepuh serta ikhwan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah PP. Suryalaya di kota Palembang syiar tarekat ini saat ini sudah sedemikian luas. Di Palembang pun berdiri masjid milik Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin Ra, yakni Masjid Al-Abror yang penggunaannya diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan Bpk.Rosihan Arsyad pada tahun 1999 silam.

Sedangkan perkembangan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah KH. Achmad Chalwani Berjan Purworejo juga tak kalah pesatnya dengan tarekat yang lain di kota Palembang. Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, perkembangan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah KH. Achmad Chalwani Berjan Purworejo mulai dirintis sejak tahun 2003 yang lalu oleh al-Faqir Miftahuddin Kasno. Saat ini terdapat 3 orang Mursyid (salah satunya KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I), Badal berjumlah 36 orang dan jumlah jama'ah tarekat di Sumatera Sekatan lebih dari 3.000 orang jama'ah yang notabene telah berbai'at Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah KH. Achmad Chalwani Berjan Purworejo yang tersebar di daerah Palembang, Muara Enim , Banyuasin, Ogan Ilir dan Musi Rawas.

B. KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I : Jalur Sanad dan Kemursyidan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah

Salah seorang mursyid yang sangat getol mengajarkan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah Berjan, Purworejo pada seluruh lapisan masyarakat kota Palembang adalah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I. Ia lahir pada 04 Desember 1973 di Palembang adalah putra kedua pasangan Drs. Zainuddin Thalib dan Hj. Rukmini.

Sejak kecil, ia ditempa dengan pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun dilingkungan keluarga. KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I menempuh pendidikan Dasar di SD 100 Palembang (tamat tahun 1986) dan melanjutkan pendidikan di MTs II Palembang (tamat tahun 1989). Selanjutnya, ia memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (tamat tahun 1994).

KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I juga menempuh studi di perguruan tinggi. Untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) di Fakultas Ushuluddin (tamat tahun 2000). Sementara jenjang Strata Dua (S-2) dengan konsentrasi di bidang Manajemen Pendidikan Islam (tamat tahun 2004). Keduanya merupakan lembaga Pendidikan IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang.

Sejak masih muda, ia sangat *concern* dengan kehidupan dunia pesantren. Di usia 22 tahun, ia telah berani mendirikan pondok pesantren yang bernama "Pondok Pesantren Inayatullah Gasing" yang sampai saat ini masih diamanahkan menjadi pembina di pesantren tersebut. Pada tahun 2007, KH. Hendra Zainuddin.

M.Pd.I mendirikan pesantren khusus Tahfidz al-Qur'an, yakni Pesantren Aulia Cendekia Palembang.

Di tengah kesibukannya di pesantren, ia juga pernah memimpin organisasi pesantren, yakni Ketua Umum Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan (FORPESS) periode 2005-2008 dan 2012-2014. Ketua Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyah PW NU Sumatera Selatan (2010-2015 dan 2015-2020), Pembina Dewan Pimpinan Pusat Dewan Pemuda Pondok Pesantren Sumatera Selatan (2008-sekarang), Ketua Umum Yayasan Santri dan Alumni Pesantren Indonesia (2015-sekarang).

Di sela-sela kesibukan sebagai pimpinan/pengasuh Pesantren Aulia Cendekia, KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I ia juga telah menulis beberapa buku, di antaranya; *Qiyam Al-lail dan Pendidikan Kejiwaan* (2005), *Auflarung Manajemen Pesantren* (2007) *Sewindu Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan* (2007), *Untukmu Wanita Sriwijaya: 99 Kata Pencerahan* (2011), *Paradigma Baru Pesantren Masa Depan* (Ar Ruzz, Yogyakarta, 2012), *Keajaiban dan Kedahsyatan Puasa Daud* (Ar Ruzz, Yogyakarta, 2012), *101 Tokoh Ulama Sumsel, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Ar Ruzz, Yogyakarta, 2013), *Tausiyah Ramadhan* (Ar Ruzz, Yogyakarta, 2013), *Sejarah Forpess* (Ar Ruzz, Yogyakarta, 2014), *Hebatnya Puasa Daud: Dilengkapi Amalan dan Ijazah Puasa Daud* (Al-Mawardi Prima Press, Jakarta, 2015), *Hebatnya Shalat Tahajud: Dilengkapi Kisah Inspiratif* (Al-Mawardi Prima Press, Jakarta, 2015).

Perkenalannya dengan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah terjadi pada 2007, bermula ketika Mursyid Kamil wa Mukammil KH. Achmad Chalwani berkunjung ke Palembang, tepatnya ke Pondok Pesantren Asy-Syamsuddiniyah, dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh al-Faqir Miftahuddin Kasno.

Pada saat itulah, KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I bersama Ir. H. Darna Dahlan MM, dan Drs. H. Sunarto, berbai'at pada seorang Mursyid Kamil wa Mukammil Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah Berjan Purworejo, Romo KH. Achmad Chalwani.

Sejak berbai'at dengan Romo KH. Achmad Chalwani pada tahun 2007 lalu, mulai saat itu KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I "melakoni" amaliyah dan praktik Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah sampai sekarang.

Pada tahun 2014, untuk kali pertama KH. Hendra Zainuddin, M.Pd. mengikuti khalwat di Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Gebang, Purworejo. Khalwat dapat dimaknai menjauhkan diri dari banyak bergaul dengan manusia atau mengasingkan diri untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi. Dalam keadaan ini seseorang lebih mudah menghilangkan kebimbangan hatinya kepada selain Allah Swt dan menunjukkan seluruh hati dan pikirannya kepada Allah semata (Abu Bakar Aceh, 1936: 130). Selama melakukan khalwat, seseorang makan dan minum sedikit sekali. Bahkan makanannya pun harus tidak bernyawa, seperti makan daging dan ikan.

Ajaran khalwat memberikan pendidikan kepada seseorang akan hakikat hidup yang sebenarnya. Karena ajaran khalwat dalam tarekat, mengambil i'tibar kepada perjalanan Nabi Muhammad Saw menjelang pengangkat-an kenabiannya, sebagaimana beliau berkhalwat untuk sementara waktu di gua Hiro' sebelum menerima wahyu Risalah Islam.

Karena kegigihan dan komitmen yang kuat dalam "melakoni" amaliyah dan praktik Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah, pada 2016 Romo KH. Achmad Chalwani secara khusus mengutus KH. Asyhuri Abdulhadi mengangkat KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I untuk mengemban amanah selaku Mursyid Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah di kota Palembang.

Prosesi Pengangkatan Mursyid KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I
Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabadinyah oleh Mursyid Kamil wa Mukammil
Romo KH. Achmad Chalwani

Setelah diba'at menjadi mursyid, maka pada 2017 guna menyempurnakan pengangkatan kemursyidan KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I sebagai Mursyid Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah oleh Mursyid Kamil wa Mukammil Romo KH. Achmad Chalwani. Selain telah mempraktikkan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah di kalangan Pesantren Aulia Cendekia yang diasuhnya, ia juga menduduki posisi sebagai Rois Wustho JATMAN Sumatera Selatan

SILSILAH MURSYID KH. HENDRA ZAINUDDIN
Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

الله

2. Malaikat Jibril AS

3. Sayyidil Anbiya' Wal Mursalin Sayyidina MUHAMMAD SAW

	TAREKAT QODIRIYAH		TAREKAT NAQSYABANDIYAH
4	Sayyidina Ali bin Ali Thalib KWJ	4	Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq Rda
5	Sayyidina Khusain bin Ali bin Abi Thalib	5	Syech Salman Al-Farisi
6	Syech Zainal Abidin	6	Syech Qosim bin Muhammad
7	Syech Muhammad al-Baqir	7	Syech Imam Ja'far as-Shodiq
8	Syech Ja'far as-Shodiq	8	Syech Abu Yazid Al-Busthomi
9	Syech Musa al-Khadzimi	9	Syech Abu Hasan Harqoni
10	Syech Ali bin Musa Ridho	10	Syech Abu Ali Al-Farmadi
11	Syech Ma'ruf Ar-Karakhi	11	Syech Yusuf Hamdani
12	Syech Sarri As-Saqoti	12	Syech Abdul Kholid Guzdawani
13	Syech Abu Qosim Junaidi al-Baghdadi	13	Syech Arif Riya Kari
14	Syech Abu Bakar As-Syibil	14	Syech Muhammad Anjir Al-Faghnawi
15	Syech Abdul Wachid At-Tamimi	15	Syech Ajizan Ali Al-Ramitani
16	Syech Abul Faroji Ath-Thurtusi	16	Syech Muhammad Baba As-Samasi
17	Syech Abu Hasan Ali Al-Karkhi	17	Syech Amir Kulali
18	Syech Abu Sa'idi Mubarok Al-Makhzumi	18	Syech Baha'uddin An-Naqsyabandi
19	Syech Abdul Qodir Al-Jaelani Qds	19	Syech Muhammad Alauddin At-Tari
20	Syech Abdul Aziz	20	Syech Ya'kub Jarekhi
21	Syech Muhammad Hattak	21	Syech Ubaidillah Ahrari
22	Syech Syamsuddin	22	Syech Muhammad Zahidi
23	Syech Syarofuddin	23	Syech Darwisi Muhammad
24	Syech Nuruddin	24	Syech Faruqi Al-Shirhindi
25	Syech Waliyuudin	25	Syech Maksum Al-Shirhindi
26	Syech Hisyamuddin	26	Syech Syarifuddin Afif Muhammad
27	Syech Yahya	27	Syech Nur Muhammad Badawi
28	Syech Abu Bakar	28	Syech Syamsuddin Habibulloh
29	Syech Abdul Rochim	29	Syech Abdulloh AL-Dahlawi
30	Syech Utaman	30	Syech Abu Sa-id Al-Ahmadi
31	Syech Abdul Fatah	31	Syech Achmad Sa'id
32	Syech Muhammad Murod	32	Syech Muhammad Jan Al-Makki
33	Syech Syamsuddin	33	Syech Cholil Chilmi

34. Syech Achmad Chotib Bin Abdul Ghaffar Sambas Kalimantan

35. Syech Abdul Karim Al-Bantani

36. Syech Muhammad Zarkasyi Bin Asnawi Berjan Purworejo

37. Syech Munir Bin Syarkasyi Berjan

37. Syech Shiddiq Bin Syarkasyi Berjan

38. Syech Nawawi Shiddiq Berjan

38. Syech Ali Sampu Magelang

39. Syech Achmad Chalwani Nawawi Berjan

39. Syech Ismail Bin Ali Sampu

40. Syech Asyhuri Abdul Hadi Bandongan Magelang

41. Syech Hendra Zainuddin Al-Falimbani

شـــــهادة

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

دغان سلالو مموهون توفيق, هداية لن عناية داري الله سبحانه وتعالى, سايا الفقير احمد حلوانى نووى الحاج, مرشد طريقة قادرية ونقشبندية برحان فوروارجا سوده ممبرى اجازة مطلق كفدا:

١. ناما : هندرا زين الدين
٢. عمر : ٤٣ (تاهون)
٣. علامة : معهد اوليا چندكنا

مكادارى ايتو كفادا إخوان طريقة دان قوم مسلمين و مسلمات دافات ممعلومى دان مغتاهوى. سايا الفقير احمد حلوانى نووى الحاج, سوداه منجاتوهكان كلمة:

"اَلْبَسْتُكَ خِرْقَةَ الْفَقِيْرِيَّةِ الصُّوْفِيَّةِ وَأَجَزْتُكَ إِجَازَةً مُطْلَقَةً لِلإِرْشَادِ وَالإِجَازَةِ وَجَعَلْتُكَ خَلِيْفَةً لِلطَّرِيْقَةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقْشَبَنْدِيَّةِ"

سلانجتپا, هندرا زين الدين تلاه منجاواب:

"قَبِلْتُ وَرَضِيْتُ عَلَى ذَلِكَ"

دميكييان سموكا منفعة, مصلحة دان بركة فى الدين والدينا والأخرة. آمين

والله الموفق إلى أقوم الطريق, والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

برحان,٨ رجب ١٤٣٨ هـ \ ٥ ابريل ٢٠١٧ م

خويدم الطريقة القادرية والنقشبندية:

احمد حلوانى نووى الحاج

ياع منريما إجازة:

هندرا زين الدين

الشاهد الاول:

مفتاح الدين بن شمس الدين كاسنا

الشاهد الثانى:

إيفران إندرى

Sebagai seorang Mursyid Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah, KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I, telah memba'at, bukan hanya kalangan ustadz di Pesantren Aulia Cendekia, tetapi juga semua lapisan masyarakat, baik dari kalangan akademisi, pimpinan pondok pesantren, hafidz al-Qur'an, dan kalangan birokrat.

Melalui kemursyidan, KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I, Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah juga telah menyebar tidak hanya di kota Palembang, tetapi juga telah menyebar ke kabupaten Ogan Ilir, Banyuasin, Lubuk Lingau, OKU Selatan, Arab Saudi, dan beberapa daerah lainnya.

Bahkan di Pesantren Aulia Cendekia, amaliyah Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah telah dilakukan secara rutin kegiatan tawajuhan setiap selasa malam dengan tajuk "Ngaji Tasawuf".

Lebih jauh, Mursyid KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I., telah meluncurkan website *www.tqn.palembang*. Peluncur-an website ini sebagai media dakwah dan syiar tarekat di kota Palembang.

> "*Sebagai orang Thoriqoh, saya pengen sekali Thoriqoh dikenal oleh masyarakat Sumsel, khususnya kota Palembang,*" kata Murayid TQN KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I kepada wartawan Detik Sumsel di Palembang, Rabu (11/3/2020).

Selain itu, dengan adanya website ini sebagai wadah konsultasi dan mengetahui Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah dan bahkan berba'at dengan menghubungi kontak yang tertera di website. "Intinya syiar, karena belum ada yang konsen ke website, sebatas media sosial facebook saja yang terbatas. Dengan website menunya lebih banyak dan luas," ungkap KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I. ®

Atas: Portal/website www.tqn.palembang. Bawah: Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I bersama Romo KH. Achmad Chalwani di di rumah kediaman KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I

Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I bersama orang-orang yang berbai'at Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di rumah kediaman KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I
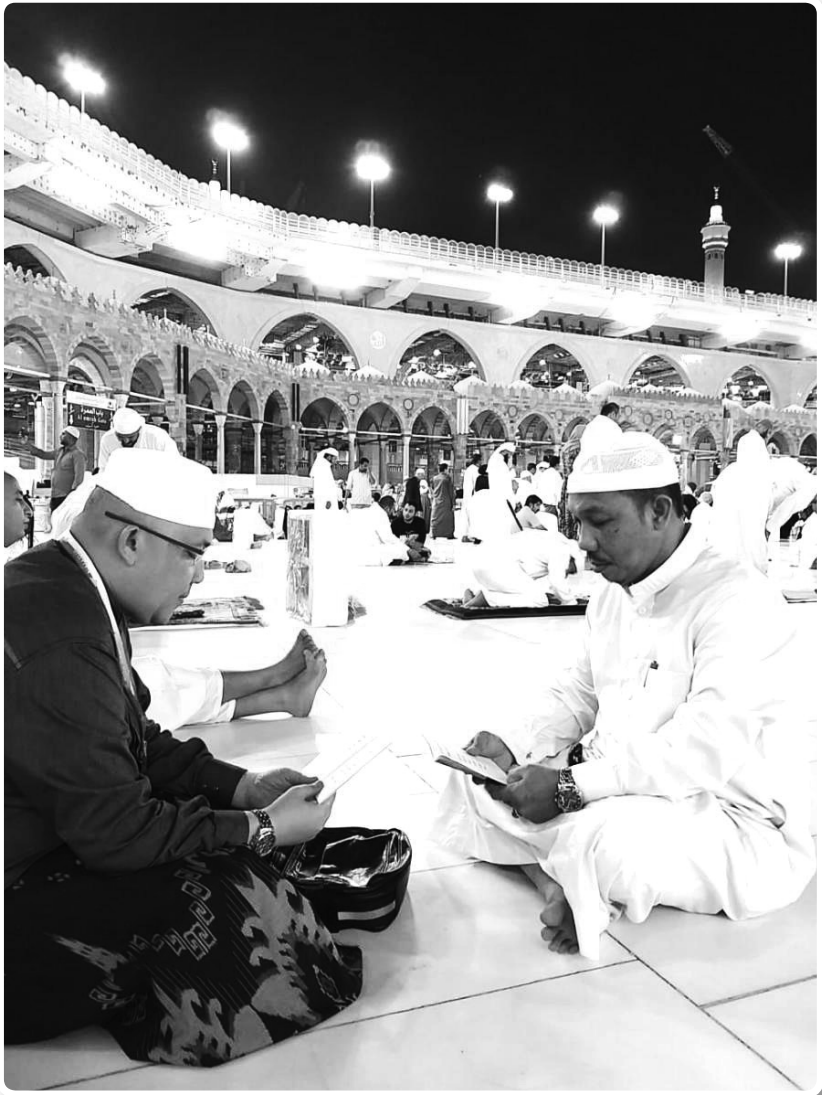
Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I bersama H. Abdullah Quthub (guru sekolah Indonesia di Makkah) yang berbai'at Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di depan Ka'bah, Makkah

Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I bersama H. Abdullah Quthub (guru sekolah Indonesia di Makkah) yang berbai'at Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di depan Ka'bah, Makkah

Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I sedangkan melakukan tawajuhan "Ngaji Tasawuf" setiap Selasa Malam di rumah kediaman KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I

5

PENUTUP

Pada bagian penutup ini ingin ditegaskan bahwa Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah telah berkembang di Palembang sejak tahun 1970, yakni Tarekat Qodiriah wa Naqsyadinadiyah PP. Suryalaya. Sementara itu, Tarekat Qodiriah wa Naqsyadinadiyah Romo KH. Achmad Chalwani Berjan Purworejo mulai dirintis sejak tahun 2003 yang lalu oleh al-Faqir Miftahuddin Kasno. Saat ini terdapat 3 orang Mursyid (salah satunya KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I), Badal berjumlah 36 orang dan jumlah jama'ah tarekat di Sumatera Sekatan lebih dari 3.000 orang jama'ah yang notabene telah berbai'at Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah Romo KH. Achmad Chalwani Berjan Purworejo dan telah menyebar di beberapa daerah Palembang, Muara Enim, Banyuasin, Ogan Ilir dan Musi Rawas.

Salah seorang mursyid yang sangat getol mengajarkan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah Romo KH. Achmad Chalwani Berjan Purworejo adalah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I. Perkenalannya

dengan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah ini terjadi pada 2007 dengan berbai'at dengan Mursyid Kamil wa Mukammil Romo KH. Achmad Chalwani. Selanjutnya, pada tahun 2014, untuk kali pertama KH. Hendra Zainuddin, M.Pd. mengikuti khalwat di Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Gebang, Purworejo.

Pada 2016, Mursyid Kamil wa Mukammil Romo KH. Achmad Chalwani secara khusus mengutus KH. Asyhuri Abdulhadi mengangkat KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I untuk mengemban amanah selaku Mursyid Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah di kota Palembang.

Setelah diba'at menjadi mursyid, maka pada 2017 guna menyempurnakan pengangkatan kemursyidan KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I sebagai Mursyid Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah oleh Mursyid Kamil wa Mukammil Romo KH. Achmad Chalwani. Artinya, jalur sanad dan kemursyidan KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I sudah sah sebagai Mursyid Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah.

Dengan jalur sanad dan kemursyidan inilah KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I telah menyebarkan Tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah tidak hanya di kota Palembang, tetapi juga telah menyebar ke kabupaten Ogan Ilir, Banyuasin, Lubuk Lingau, OKU Selatan, Arab Saudi, dan beberapa daerah lainnya. Bahkan untuk menyi'arkan tarekat ini telah dilakukan kegiatan tawajuhan setiap selasa malam dengan tajuk "Ngaji Tasawuf" dan membuat website *www.tqn.palembang*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hawas, Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1990)

Abdullah, Mal An, *Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2015).

Aceh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1993).

Aqib, Kharisdun, Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998)

As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf,* (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2002)

Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Bahruddin, M. Sholeh, *Sabilus Sâlikin: Jalan Para Sâlik Ensiklopedi Tharîqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, Pondok Pesantren Ngalah, 2012)

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning:Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan,1999)

Bruinessen, Martin van, "Tarekat dan Politik: Amalan Dunia dan Akherat"?. Dalam Majalah Pesantren, Vol. IX, No. 1, (1992)

Bruinessen, Martin van, Tarekat Qodiriyah wa Naqsbandiyah, (Bandung: Mizan, 1992)

Dhofier, Zamkhsyari, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1994).

Hakim, Al Aydrus, Al Habib al Syaik al Sulthan Muhammad Sayyid Iman bin Abdul, *Pelita Dalam Meniti Jalan "Thariqat"; Adab dan Kelakuan Kaum Sufi, (*Makassar. Pustaka Refleksi. 2006).

Kalsum, Nyimas Umi, "Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di MAsa Kini". *Disertas*i . (Palembang: Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

Kalsum, *Ilmu Tasawuf, (*Makassar: Yayasan Fatiya. 2003)

Kertosono, KH. Munawir Kertosono dan KH. Sholeh Bahruddin, Sabilus Sâlikin, Jalan Para Sâlik Ensiklopedi Tharîqah/ Tashawwuf, (Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2012)

Mulyati, Sri, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, (*Jakarta. Kencana, 2004)

Munawwirr, Ahmad Warson. *Al Munawwir ; Kamus Arab-Indonesia, (*Surabaya: Pustaka Progressif. 1997)

Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo – Kaum Mudo : Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942* (Jakarta: INIS, 1997)

Purwadaksi, Ahmad, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman* (Jakarta: Djambatan, 2004)

Rahman, Ahmad, "K.H. Ahmad Shabir: Biografi Sosial Intlektual". Dalam Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Pena Mas No. 40, Tahun ke-14, (Jakarta: Balitbang Departemen Agama, 2001)

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta, (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 1997).

Steenbrink, Karel, A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Tim PP An-Nawawi, *Mengal K.H. Nawawi Berjan Purworejo: Tokoh di Balik Berdirinya Ja'iyyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah,* (Surabaya: Kalista, 2008)

Yahya, Zurkani, "Asal-usul Tarekat Qadiryah wa Naqsabndiyah dan Perkembangannya". Dalam Harun Nasution, Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan perkembangannya, (Tasikmalaya: IAILM, 1990)
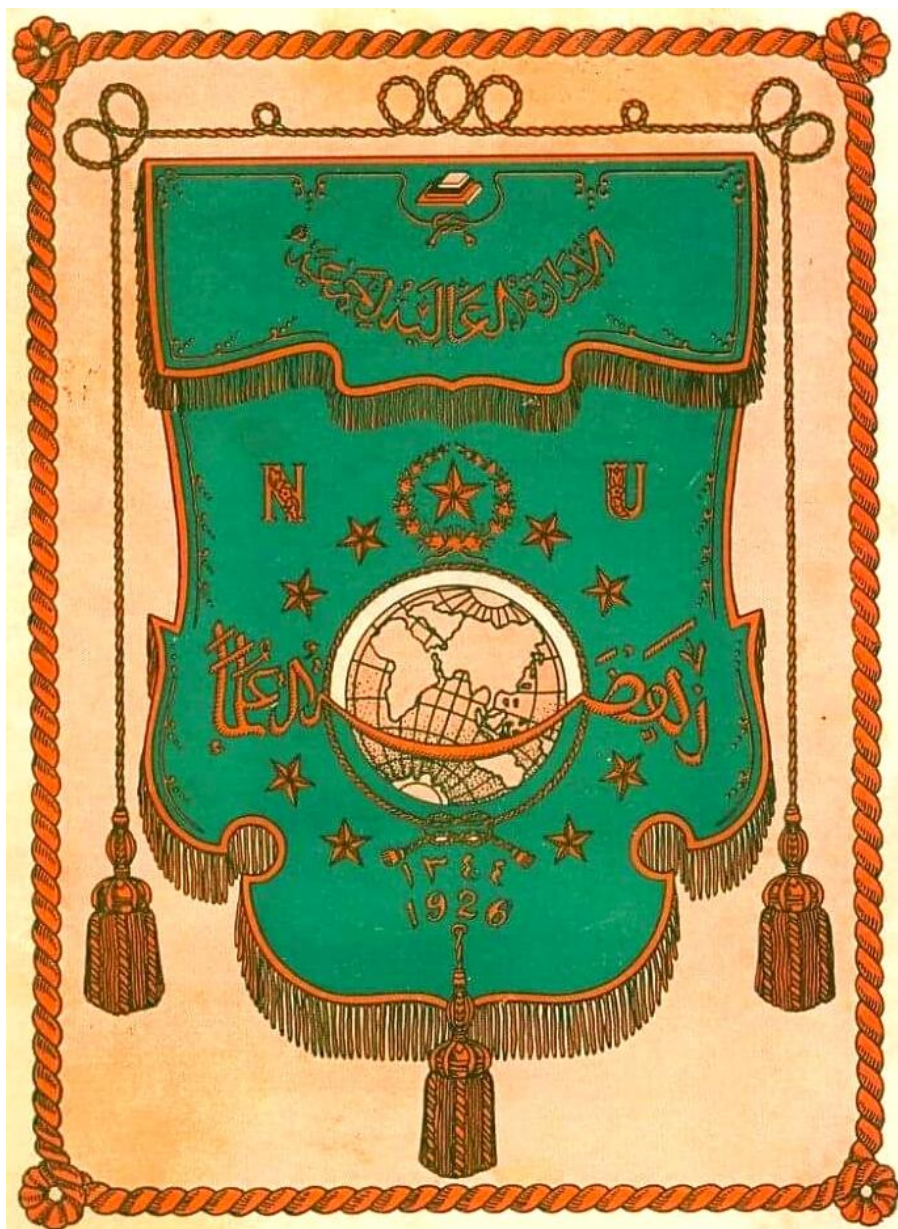
الادارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Tarekat

QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

Di Kota Palembang

KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I
Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Dalam menghadapi kegelisahan jiwa, tarekat merupakan solusi alternatif yang menjadi jalan atau metode untuk mencapai hakikat hidup yang sesungguhnya. Dalam kondisi kehidupan yang lebih mengedepankan aspek materi, maka kenikmatan bertarekat merupakan buah dari keimanan yang menancap kuat dalam dirinya melalui media dzikrullah (mengingat Allah Swt) sebagai inti bertarekat.

Dzikrullah merupakan media yang diyakini paling efektif dan efisien untuk menghantarkan pengamalnya kepada tujuan tertinggi, yakni Allah Swt. Mudah-mudahan buku ini dapat menambahkan pengetahuan kita mengenai perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Lebih jauh, dengan buku ini menjadi *wasilah* kita untuk mendalami dan mengikuti ajaran dan amalan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Amiin.

Pesantren Aulia Cendekia
Palembang